



**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN  
ANTARA PT. BANK SYARIAH MANDIRI DENGAN  
PT. BANK RAKYAT INDONESIA SYARIAH  
DITINJAU DARI *MAQASID SYARIAH* : PENDEKATAN  
*SYARIAH MAQASID INDEX (SMI)* TAHUN 2017**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains  
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

**WIDYA RAHAYU**

NPM 1425310412

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
M E D A N  
2019**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan Metode *Sharia Maqasid Index* yang ditinjau dari tujuan pendidikan individu, penciptaan keadilan, dan pencapaian kesejahteraan selama tahun 2013-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasikan dalam website resmi masing-masing Bank mulai tahun 2013 sampai 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan Metode *Sharia Maqasid Index*, Bank yang memperoleh total skor tertinggi ialah Bank Rakyat Indonesia Syariah, tetapi secara umum kedua bank telah mengaktualisasikan ketiga tujuan syariah secara optimal sehingga kedepannya pencapaian yang baik ini perlu ditingkatkan lagi.

**Kata Kunci:** Kinerja Keuangan, Metode Maqasid Index, Bank Syariah Mandiri,  
Bank Rakyat Indonesia Syariah

## **ABSTRACT**

*This study aimed to analyze the financial performance of Mandiri Sharia Bank and Bank Rakyat Indonesia (BRI) Sharia by using the Sharia Maqasid Index method in which analyzed from the goals of individual education, the creation of justice, and the achievement of welfare during 2013-2017. The data used in this study was secondary data which was in the form of financial statements published on the official website of both banks from 2013 until 2017. The results showed that using data on the Sharia Maqasid Index Method, the Bank which obtained the highest total score was BRI, but in general both banks had actualized the three sharia objectives optimally so that in the future this good achievement needs to be improved more.*

**Keywords:** *Financial Performance, Maqasid index Method, Mandiri Sharia Bank, Bank Rakyat Indonesia Sharia*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang atas rahmat-Nya maka Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara PT. Bank Syariah Mandiri dengan Bank Rakyat Indonesia Syariah Ditinjau dari *Maqasid Syariah: Pendekatan Syariah Maqasid Index (SMI) Tahun 2017*”.

Penulisan skripsi ini adalah merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Satu di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Dalam kesempatan kali ini, Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak DR. H. Muhammad Isa Indrawan, SE, MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Nurafrina Siregar, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Program Studi Manajemen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Dr. Muhamad Toyib Daulay, SE., MM selaku dosen pembimbing I yang banyak membantu memberikan masukan di dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Irawan, SE., M.Si selaku dosen pembimbing II yang sangat banyak membantu memberikan masukan di dalam perbaikan penulisan skripsi ini.

5. Kedua Orang Tua tercinta, Bapak Wagio Syahputra dan Ibu Umi Salamah serta Suami tercinta, Yasir Halomoan Lubis, SH dan Kakak saya Fitri Rafianti, S.Hi., M.H, serta seluruh keluarga besar Penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan perhatian dan kasih sayang yang tak terhingga baik materil maupun spiritual.
6. Para sahabat khususnya Ocdy Amelia, SE., MM, Azima Amrul, Ibu Roro Rian Agustin S.Sos., MSP, Bapak Mulyadi Muslim, SP, Nur Aziza Harahap, SE, Dewangga, S.Kom, dan Ibu Sri Shindi Indira, ST., M.Sc yang sangat memotivasi penulis dalam menyiapkan penulisan skripsi ini Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum sempurna baik dalam penulisan maupun isi disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun diri pembaca untuk kesempurnaan isi skripsi ini.

Medan, Agustus 2019

Widya Rahayu, A.Md

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBAR JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Keaslian Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	12
1. Perbankan Syariah.....	12
2. Landasan Hukum Bank Syariah.....	14
3. Karakteristik Bank Syariah .....	16
4. Fungsi dan Peran Bank Syariah .....	16
5. Tujuan Bank Syariah.....	17
6. Kinerja Keuangan Bank Syariah.....	18
7. <i>Maqasid Syariah</i> .....	21
8. Penelitian terdahulu.....	27
9. Kerangka Konseptual .....	28
10. Hipotesis.....	32

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	33
C. Jenis dan Sumber Data .....	34
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	35
E. Teknik Pengumpulan Data .....	35
F. Teknik Analisis Data .....	35

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	42
1. Deskriptif Objek Penelitian .....	42
a. Sejarah, Visi Misi serta Produk PT. Bank Mandiri Syariah	42
b. Sejarah, Visi Misi serta Produk PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah .....	44
B. Analisis Data .....	48
1. Kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia berdasarkan masing-masing Rasio Kinerja <i>Maqasid Index</i> ....	48
2. Ranking antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2017 diukur dengan <i>Shariah Maqasid         Index (SMI)</i> .....	61
C. Uji Beda .....	62
D. Pembahasan .....	63

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. KESIMPULAN .....	66
B. SARAN .....	66

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Data Keuangan Bank .....	7
Tabel 2.1 Tujuan Syariah dan Elemennya .....	26
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	28
Tabel 3.3 Proses Penelitian .....	34
Tabel 3.4 Definisi Operasional .....	35
Tabel 3.5 Bobot Rata-rata untuk tiga tujuan dan sepuluh elemen yang diberikan oleh pakar syariah .....	36
Tabel 4.1 Kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan Rasio Kinerja <i>Maqasid Index</i> Tahun 2013-2017.....	49
Tabel 4.2 Kinerja <i>Shariah Maqasid Index</i> yang pertama .....	52
Tabel 4.3 Kinerja <i>Shariah Maqasid Index</i> yang kedua.....	55
Tabel 4.4 Kinerja <i>Shariah Maqasid Index</i> yang ketiga.....	59
Tabel 4.5 Analisis <i>Sharia Maqasid Index</i> Bank Syariah Mandiri tahun 2013-2017.....	60
Tabel 4.6 Analisis <i>Sharia Maqasid Index</i> Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2013-2017 .....	61
Tabel 4.7 Ranking Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2017 .....	61
Tabel 4.8 Tabel Output Pertama <i>Group Statistik</i> .....	62
Tabel 4.9 Tabel Output Kedua <i>Independent Sample Test</i> .....	63

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Pengukuran Kinerja Bank Berdasarkan Maqasid Indeks.....	27
Gambar 2.2 Konseptual Operasional Sekaran .....	30
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual .....	32

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam beraktivitas sehari-hari haruslah dijalankan sesuai dengan nilai dan prinsip syariah, ada beberapa cara dalam memahami prinsip syariah yaitu dengan mengetahui setiap tujuan dari syariah yang akan memberikan fleksibilitas, kedinamisan serta kreatifitas didalam mengambil kebijakan maupun aktifitas kehidupan sosial.

Imam Ghozali sebagai seorang ulama islam memberikan tujuan syariah “Tujuan utama dari syariah ialah mendorong kesejahteraan manusia yang terletak pada keimanan, jiwa, akal, keturunan, dan harta mereka. Yang menjamin terlindungnya dari 5 perkara ini ialah memenuhi kepentingan public dan sangat dianjurkan dan yang menciderai 5 perkara ini ialah melawan kepentingan public dan harus dibuang”. (agussiswoyo.com).

Karakteristik dari pada system perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan pada bagi hasil memberikan alternatif system perbankan yang saling menguntungkan kepada masyarakat maupun kepada bank dan menonjolkan aspek keadilan didalam bertransaksi keuangan. Serta menyediakan beragam produk dan layanan jasa perbankan dengan beragam skema keuangan yang bervariasi, menjadikan perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Ulama-ulama islam sepakat bahwa kelima aspek tersebut menjadi tujuan utama yang harus diperhatikan. Bagi pemerintah kesejahteraan semua lapisan masyarakat adalah tujuan akhir dari pembangunan. Bagi perusahaan, kesejahteraan *shareholder*, *stakeholder* serta lingkungan sosial adalah tujuan yang harus dicapai. *Maqasid syariah* menjadi acuan serta panduan didalam melakukan semua aktivitas kehidupan manusia.

Peranan lembaga perbankan yang strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, mengakibatkan perlu adanya pembinaan dan pengawasan yang efektif, sehingga lembaga perbankan di Indonesia mampu berfungsi secara efisien, sehat, wajar, dan mampu melindungi secara baik dana masyarakat yang dititipkan kepadanya, serta mampu menyalurkan dana masyarakat tersebut ke bidang-bidang yang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan.

“Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia ialah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 menjelaskan bahwa bank yang berprinsip pada konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum konvensional dalam menjalankan kegiatannya menggunakan dua metode yaitu menetapkan bunga sebagai harga jual dan harga beli atas produknya yang biasa menggunakan istilah *spread based*, dan menggunakan atau menerapkan biaya-biaya dalam jasa-jasa lainnya yang dikenal dengan istilah *feebased*” (Kasmir, 2014:33).

Perbankan konvensional mengalami *negative spread* yaitu memiliki kewajiban untuk membayar bunga kepada nasabahnya pada segala kondisi sehingga menjadi beban yang selalu melekat bagi bank tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, mulailah muncul bank dengan prinsip syariah yaitu bank dengan kegiatan usahanya berlandaskan pada prinsip syariah atau hukum-hukum Islam. (Marbelanty, 2015).

Bank syariah ialah bank yang dalam aktivitasnya baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil. (Budisantoso dan Nuritmo, 2014:207).

Indonesia yang mayoritas beragama islam memiliki kebutuhan dimana masyarakatnya membutuhkan penyaluran dan penyimpan dana dalam bentuk syariah agar terhindar dari riba, maka dari itu masyarakat ingin menggunakan jasa dan produk

perbankan tanpa takut melanggar ajaran dan syariat islam yang membuat terbentuknya Bank Syariah di Indonesia.

Didalam Undang-Undang No 21 Tahun 2008 dijelaskan bahwa di Indonesia terdapat dua jenis perbankan yaitu bank yang usahanya secara konvensional dan bank yang melakukan usaha secara syariah, Bank yang melakukan usaha secara konvensional sudah biasa didengar oleh masyarakat dan pada kegiatan usahanya berdasarkan pembayaran bunga dan telah lama muncul serta berkembang di Indonesia, sedangkan Bank Syariah ialah bank yang dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan kepada prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Bank Muamalat ialah Bank Syariah yang pertama kali terbentuk di Indonesia dan menjadi pemicu bagi bank konvensional lainnya dalam konversi dari bank konvensional menjadi bank syariah dan Bank Mandiri serta Bank BRI ialah salah satu dari sekian banyak contoh bank konvensional yang melakukan konversi menjadi bank syariah.

Perbedaan pandangan yang begitu jelas dalam memahami persoalan antara bank umum konvensional dengan bank umum syariah yaitu persoalan bunga (*interest*), artinya bank umum konvensional menerapkan sistem bunga sebagai imbal hasilnya sedangkan bank umum syariah memakai sistem prinsip bagi hasil. Sistem yang diterapkan oleh bank umum konvensional adalah sistem bunga atau *riba* yang biasa disebut dalam istilah Islam. Sistem bunga yang diterapkan oleh bank umum konvensional berupa penetapan bunga simpanan dan bunga pinjaman. (Fahmi, 2015;180).

Pada Bank Konvensional selisih antara bunga yang dikenakan peminjam dana dengan imbalan bunga yang diberikan kepada penyimpan dana merupakan sumber keuntungan dari bank sehingga selisih dari pendapatan tersebut dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank sedangkan Bank syariah dalam sistem operasionalnya tidak

menggunakan bunga karena bunga adalah *riba* yang tidak diperbolehkan dalam prinsip dasar syariah islam, sebagai pengganti bunga bank syariah menggunakan sistem bagi hasil.

Menurut ajaran Islam *riba* dapat membuat salah satu pihak merasa dirugikan dan dapat menguntungkan pihak lainnya, sedangkan bagi hasil kedua belah pihak tidak ada yang dirugikan apabila usaha mengalami kerugian maka kerugian ditanggung bersama dan apabila untung maka keuntungan akan dibagi rata antara peminjam dana dan penyimpan dana sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan diawal akad. Jadi semakin tinggi keuntungan yang didapat maka semakin tinggi pula jumlah bagi hasil yang didapat begitupun dengan sebaliknya.

Jahja dan Iqbal (2012) berpendapat bahwa sistem bagi hasil yang diberlakukan oleh bank umum syariah mampu membuat nasabah untuk mengawasi langsung kinerja keuangan bank berdasarkan sistem bagi hasil yang didapat. Di Bank umum konvensional, nasabah tidak dapat menilai kinerja keuangan bank secara langsung apabila hanya dilihat dari indikator bunga yang diperoleh. Keuntungan dari bunga sifatnya tetap tanpa memperhatikan hasil usaha pihak yang dibiayai, sebaliknya keuntungan yang berasal dari bagi hasil akan berubah mengikuti hasil usaha pihak yang mendapat dana. (Ismail, 2011:22).

Bank syariah selaku perusahaan yang bergerak pada bidang jasa keuangan penting untuk melakukan pengukuran kinerja sebagai tolak ukur perusahaan di masa sekarang dan akan datang. Didalam melakukan kontrol terhadap kinerja bank, maka bank wajib untuk mengirimkan laporan mingguan, triwulan, semesteran, maupun laporan tahunan. Pengukuran kinerja sangat baik bila dilakukan secara rutin agar kinerja perbankan dapat terpantau karena industri perbankan berjalan di bidang jasa dan masyarakat sangat

membutuhkan analisis kinerja perbankan secara berkala agar dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas.

Perkembangan kinerja keuangan perbankan syariah yang banyak dinilai oleh masyarakat hanya dari pertumbuhan aset dan *market share* saja sehingga menjadikan perbankan syariah tidak tampak berbeda dengan bank konvensional selaku perusahaan yang berorientasi pada laba. Penilaian kinerja bank syariah tidak dapat dinilai dari profitabilitasnya saja namun juga kesesuaian dengan syariah islam juga.

Bank syariah selaku lembaga bisnis yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah tidak boleh menjalankan usahanya untuk menghasilkan laba yang maksimum. Sebagai lembaga bisnis bank syariah seharusnya diarahakan untuk mendapatkan kesuksesan di dunia dan di akhirat. Pendirian bank syariah memiliki tujuan dalam memberikan kontribusi untuk pencapaian *maqashid syariah*, bank syariah harus memiliki tujuan yang sangat besar bila dibandingkan hanya untuk mencapai laba maksimum dan juga harus berusaha untuk mewujudkan *maqashid syariah*.

Didalam pengukuran kinerja perbankan syariah masih banyak yang menggunakan pengukuran rasio-rasio keuangan konvensional seperti CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity of Market Risk*), *Data Envelopment Analysis* (DEA), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE). Padahal dalam prakteknya alat ukur konvensional tersebut masih memiliki banyak kelemahan-kelemahan.

Kelemahan yang pertama menyatakan bahwa masih sulit membedakan karakteristik antara bank syariah dengan bank konvensional. Perbedaan tersebut terjadi akibat adanya perbedaan pandangan tentang keuangan islam yang mempengaruhi fungsinya sebagai perantara serta kebutuhan untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan peraturan lokal. Kelemahan yang kedua yaitu banyak hasil penelitian yang menyebutkan bahwa didalam mengukur kinerja bank syariah tidak sama dengan mengukur bank konvensional,

dikarenakan keduanya benar-benar berbeda dalam fungsi inti dan karakteristik operasionalnya. Kelemahan yang ketiga yaitu kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tujuan dasar dari perbankan syariah itu sendiri belum ditangani secara serius, sehingga dalam melakukan pengukuran kinerja perbankan syariah masih menggunakan alat ukur konvensional yang hanya fokus pada pengukuran finansial. Ada banyak hal didalam pengukuran kebutuhan kinerja keuangan untuk mengembangkan pengukuran kinerja perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena itu harus ada upaya didalam mengukur kinerja perbankan dan dirumuskan dari sebuah pengukuran berdasarkan prinsip syariah agar ada sebuah alat ukur bagi sebuah bank syariah yang sesuai tujuan syariah (*maqashid syariah*).

Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi hal yang paling mendasar dalam pengukuran kinerja keuangan perbankan syariah, sehingga menimbulkan implikasi didalam perbedaan penciptaan produk kedua model perbankan, termasuk evaluasi kinerja masing-masing perbankan. Perbedaan dalam sistem perkonomian Islam dengan ekonomi yang lain terletak pada tiga hal utama yaitu:

1. *Islamic Wolrdview* (pandangan dunia Islam)
2. Tujuan
3. Strategi atau Kebijakan

Sehingga didalam pandangan dunia akan berdampak berbeda dalam perumusan tujuan bank syariah yang berbeda pula. Begitu pula dengan perumusan tujuan yang berbeda akan berdampak pada proses perumusan strategi maupun model evaluasi yang berbeda pula. Nilai-nilai yang didapat tidak hanya diimplementasikan dalam bentuk legalitas fiqh sebuah produk tertentu saja akan tetapi harus lebih memiliki dampak yang luas dalam aspek ekonomi maupun sosial sebagai konsekuensi dari upaya pencapaian *maqashid syariah*.

Didalam menggunakan konsep *maqashid syariah* pada konteks kinerja bank syariah dinilai penting karena sebagian besar bank syariah menggunakan rasio-rasio keuangan yang berasal dari bank konvensional sehingga tidak memberikan evaluasi pada semua dimensi yang dimiliki oleh bank syariah.

**Tabel 1.1**  
**Data Keuangan Bank, Aset, Laba, Pembiayaan dan Modal pada Bank Rakyat Indonesia Syariah dan Bank Syariah Mandiri**  
**periode 2013-2017**

**(Rp. 000.000)**

No	Nama Bank	Tahun	Aset	Laba	Pembiayaan	Modal
			Rp	Rp	Rp	Rp
1	BRI Syariah	2013	17.400.914	129.564	13.778.031	1.711.348
		2014	20.341.033	2.822	15.322.904	1.714.490
		2015	24.230.247	122.637	16.244.038	2.339.812
		2016	27.687.188	170.209	17.256.787	2.510.014
		2017	31.543.384	101.091	17.274.399	2.602.841
2	Bank Syariah Mandiri	2013	63.965.361	651.240	11.246.889	4.861.998
		2014	66.942.422	71.778	10.809.667	4.936.978
		2015	70.369.708	289.575	13.479.642	5.613.738
		2016	78.831.721	325.413	16.489.863	6.392.436
		2017	87.939.774	365.166	21.038.964	7.314.241

Sumber: *idx.co.id* 2018

Berdasarkan tabel diatas pada tahun 2014 Laba pada BRI Syariah mengalami penurunan yang sangat signifikan yang sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank tersebut, tidak jauh berbeda dengan BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri juga mengalami penurunan yang sangat drastis ditahun tersebut dikarenakan penurunan kualitas aktifa produktif pada BSM sehingga mendorong BSM untuk meningkatkan pencadangan penghapusan aktiva yang mengakibatkan laba BSM menurun pada tahun tersebut. Sedangkan Laba BRI Syariah juga menurun pada tahun 2017 dibandingkan dengan tahun sebelumnya dikarenakan perseroan yang memupuk pencadangan guna mitigasi resiko pembiayaan, hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas pembiayaan BRI

Syariah. Penurunan yang terjadi tersebut mempengaruhi kinerja keuangan pada BRI Syariah maupun Bank Mandiri Syariah, kondisi kesehatan maupun kinerja keuangan bank dapat dianalisis melalui laporan keuangan Bank yang berkaitan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah yang akan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan judul “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah Ditinjau dari Maqasid Syariah : Pendekatan Shariah Maqasid Index (SMI) Tahun 2017*”.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Terjadinya penurunan laba pada Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah pada tahun 2014 dikarenakan penurunan kualitas aktifa produktif yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank tersebut.
- b. Terjadinya penurunan laba pada tahun 2017 yang mengidentifikasi kinerja keuangan pada tahun tersebut juga menurun diakibatkan karena pemupukan pencadangan guna mitigasi resiko pembiayaan, guna menjaga kualitas pembiayaan.
- c. Mengidentifikasi bahwa tujuan dasar terbentuknya perbankan syariah itu sendiri belum ditangani secara serius, sehingga didalam mengukur kinerja perbankan syariah masih menggunakan alat ukur konvensional yang hanya memfokuskan pada pengukuran finansial.

- d. Dari banyak hasil penelitian yang menyebutkan bahwa dalam mengukur kinerja bank syariah tentu tidak sama dengan mengukur bank konvensional, karena keduanya benar-benar berbeda dalam fungsi inti dan karakteristik operasionalnya.

## **2. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya mengukur kinerja PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah di Indonesia dengan *maqashid index* yang merujuk pada konsep *maqashid syariah* Abu Zahra. *Maqasid Index* yang dimaksud dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga variabel yang mana ketiga variabel tersebut ialah Pendidikan Individu, Pencapaian Keadilan dan Kesejahteraan. Sumber data yang diteliti adalah laporan keuangan tahun 2013 sampai dengan 2017 pada Bank Rakyat Indonesia Syariah dan Bank Syariah Mandiri.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah jika diukur menggunakan *Shariah Maqasid Index (SMI)*?
2. Bagaimana rangking Bank Syariah Mandiri dengan Bank Rakyat Indonesia Syariah di Indonesia pada tahun 2017 yang diukur dengan *Shariah Maqasid Index (SMI)*?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk:

- a. Menganalisis Kinerja Keuangan Pada Bank Mandiri Syariah Dan Bank Rakyat Indonesia Syariah di Indonesia yang ditinjau dari aspek *Maqasid Syariah* dengan menggunakan Metode *Shariah Maqasid Index* (SMI).
- b. Mengetahui ranking Bank Syariah Mandiri dengan Bank Rakyat Indonesia Syariah di Indonesia pada tahun 2017 menggunakan pendekatan *Shariah Maqashid Index* (SMI).

## **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain:

- a. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini penulis memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang kinerja keuangan perbankan syariah yang ditinjau dari aspek *Maqasid Index*.

- b. Bagi Perusahaan

Dapat menjadi alternatif pengukuran dalam mengukur kinerja keuangan perbankan syariah dan tidak hanya berorientasi pada profit saja tetapi juga terhadap pelaksanaan *Maqasid Syariah* juga selain itu juga dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui kelemahan dan untuk lebih meningkatkan kinerja perbankan syariah.

- c. Bagi Peneliti lain

Sebagai bahan referensi maupun bahan kajian dalam menguji kinerja keuangan perbankan syariah guna mendukung penelitian untuk hasil yang lebih baik.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini merupakan pengembangan dari Anton Sudrajat dan Amirus (2015), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Kudus yang berjudul "Analisis Penilaian Kinerja

Bank Syariah Berdasarkan Indeks Maqasid Shariah”, Sedangkan penelitian saya berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah Ditinjau dari *Maqasid Shariah* : Pendekatan *Shariah Maqasid Index (SMI)* Tahun 2017”.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

1. Waktu Penelitian: Penelitian terdahulu dilakukan di tahun 2015, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2019.
2. Lokasi Penelitian: Penelitian terdahulu berada dilokasi Kudus, sedangkan penelitian ini berada di Medan Sumatera Utara.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Perbankan Syariah**

Lahirnya bank syariah ditujukan untuk menciptakan kesejahteraan umat secara luas (Febriadi 2017). Hal ini sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 yang mengatur mengenai perbankan syariah, yang dimaksud dengan perbankan syariah ialah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Mengacu pada tujuan utama ini, maka *maqashid syariah* yang berorientasi pada masalah merupakan sandaran utama yang digunakan dalam setiap pengembangan operasional dan produk bank syariah

Bank syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang aktivitas operasionalnya berlandaskan pada etika dan sistem nilai Islam. Landasan utama bank syariah bersumber dari Al-quran, hadist, dan ijtihad. Bank syariah menghindari sistem bunga dan unsur-unsur lain yang dilarang dalam Islam. Ada beberapa prinsip dasar yang diterapkan dalam operasional perbankan syariah diantaranya yaitu terbebas dari bunga (*riba*), terbebas dari kegiatan yang bersifat spekulatif non-produktif (*maysir*), terbebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), terbebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (*bathil*), serta hanya membiayai aktivitas usaha yang halal (Ascarya 2016).

Bank islam atau disebut juga bank syariah ialah bank yang pada sistem pembagian keuntungannya tidak menggunakan bunga. Bank islam atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga ialah lembaga keuangan/perbankan yang operasional serta produknya dikembangkan berlandaskan kepada Al-Qur'an serta Hadis Nabi SAW dengan kata lain Bank islam ialah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan serta jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam.

Tujuan awal dari pendirian bank syariah adalah untuk mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalah secara Islami agar terhindar dari praktik riba. Hal ini sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-quran yang memiliki arti, "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang yang beriman*" (Qs. Al-Baqarah : 278). Oleh karena itu, setiap transaksi yang ada pada bank syariah tidak menerapkan sistem bunga. Transaksi yang ada pada bank syariah menerapkan sistem jual beli dan bagi hasil, diantaranya dengan menggunakan akad *murabahah*, *mudharabah*, dan *musyarakah*.

Dibagi berdasarkan jenisnya bank syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Bank Umum Syariah (BUS) ialah bank syariah yang setiap kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah ialah bank syariah yang setiap kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Unit Usaha Syariah (UUS) ialah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang fungsinya sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu atau unit syariah.

## 2. Landasan Hukum Bank Syariah

Dalam membahas landasan hukum bank syariah tidak terlepas dari sejarah perkembangan bank syariah di Indonesia. Perkembangan bank syariah di Indonesia melalui beberapa tahap periode sebagai berikut:

a. Periode Sebelum tahun 1992

Sebelum tahun 1992 di Indonesia telah berdiri bank syariah yang berbentuk BPR Syariah yang diantaranya yaitu BPRS Mardhatillah, BPRS Berkah Amal Sejahtera, Al-Mukaromah dan sebagai pendiri adalah alumni ITB atau masjid Salman (masjid dalam lingkungan ITB Bandung). Di Periode ini BPRS didirikan sesuai dengan dasar undang-undang bank konvensional karena pada masa ini belum ada undang-undang mengenai perbankan syariah di samping masyarakat yang belum memungkinkan untuk diajak bertransaksi syariah, sehingga BPRS secara lambat laun mati secara perlahan.

b. Periode tahun 1992 sampai tahun 1998

Dalam periode ini lahirlah puluhan BPRS dan satu Bank Umum Syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia. Pada periode ini bank syariah didirikan berlandaskan pada UU No 7 tahun 1992 tentang perbankan, dan didalam UU No. 7 tahun 1992 ini tidak dibahas secara rinci dan jelas serta secara langsung tentang bank syariah. Di periode ini semua Dewan Pengawas Syariah mengeluarkan fatwa masing-masing sehingga ketentuan syariah BPRS yang satu berbeda dengan yang lain dan berbeda pula dengan dengan fatwa yang dikeluarkan oleh DPS Bank Muamalat Indonesia. Pada periode ini Bank Syariah didalam menjalankan kegiatan usaha dibidang syariah sesuai kemampuan masing-masing dan berdasarkan fatwa masing-masing DPS bank yang bersangkutan.

c. Periode tahun 1998 sampai tahun 2008

Setelah dijalankan dan dilakukan pengalaman serta kajian ternyata bank syariah memiliki karakteristik berbeda dengan bank konvensional maka berdasarkan hal tersebut disempurnakanlah Undang-Undang No. 7 tentang perbankan menjadi Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 tentang Perbankan.

d. Periode setelah tahun 2008

e. Sejak tahun 2008 perbankan syariah di Indonesia telah memiliki undang-undang sendiri yaitu Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Bank syariah yang didirikan serta menjalankan kegiatan usahanya mulai tahun 2008, sudah tentu berdasarkan UU No. 21 serta seluruh peraturan pelaksanaannya. Ketentuan-ketentuan tersebut diatur berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 dan peraturan pelaksanaannya tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan UU No. 21 tahun 2008. Hal ini telah sesuai dengan ketentuan dalam pasal 69 undang-undang tersebut yaitu:

f. “Pada saat undang-undang ini telah berlaku maka segala ketentuan mengenai perbankan syariah yang telah diatur didalam UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3472) sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 tahun 1998 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 182, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3790) beserta peraturan pelaksanaannya dinyatakan tetap berlaku selama tidak bertentangan dengan undang-undang ini”.

### 3. Karakteristik Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang berasaskan pada asas kemitraan, keadilan, transparansi, dan universal yang dalam melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi islam dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Berbagai bentuk pelarangan riba
- b. Tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang (*time value of money*)
- c. Alat tukar bukan sebagai komoditas melainkan sebagai konsep uang
- d. Tidak diperbolehkan melakukan segala bentuk kegiatan yang bersifat spekulatif
- e. Dalam satu barang hanya diperbolehkan satu harga
- f. Dalam satu akad hanya diperbolehkan satu transaksi

Bank syariah beroperasi berdasarkan pada konsep bagi hasil. Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat dalam memperoleh pendapatan ataupun membebaskan bunga pada penggunaan dana serta pinjaman karena bunga adalah riba yang diharamkan. Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah tidak membedakan secara tegas antara sektor riil contohnya ialah jual beli serta sewa menyewa. Selain itu bank syariah juga dapat menjalankan kegiatan usaha dalam memperoleh imbalan serta jasa perbankan lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

### 4. Fungsi dan Peran Bank Syariah

Fungsi serta peran bank syariah diantaranya tercantum didalam standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*), antara lain sebagai berikut:

- a. Bank Syariah dapat mengelola investasi nasabah, Manajer investasi
- b. Investor bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya ataupun dana nasabah yang dipercayakan padanya
- c. Penyedia jasa keuangan serta lalu lintas pembayaran, bank syariah bisa melaksanakan kegiatan jasa layanan sebagaimana mestinya
- d. Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang telah melekat pada entitas keuangan syariah, bank syariah memiliki kewajiban dalam mengeluarkan dan mengelola zakat beserta dana sosial lainnya

## **5. Tujuan Bank Syariah**

Bank syariah mempunyai beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

- a. Mengarahkan kegiatan ekonomi dalam beraktivitas secara islami khususnya yang berhubungan dengan perbankan agar terhindar dari praktik-praktik *riba* serta jenis usaha lain yang mengandung unsur *gharar* (tipuan) di mana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam islam juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan perekonomian rakyat.
- b. Dalam menciptakan keadilan pada bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi serta agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
- c. Membuka peluang usaha yang lebih besar kepada masyarakat miskin yang diarahkan kepada kegiatan usaha produktif demi terciptanya kemandirian usaha untuk meningkatkan kualitas hidup umat.
- d. Menanggulangi kemiskinan merupakan program utama dari Negara-negara yang sedang berkembang oleh karena itu upaya yang dilakukan bank syariah dalam mengentas kemiskinan berupa pembinaan kepada nasabah agar lebih

menonjolkan sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap diantaranya ialah program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja serta program pengembangan usaha bersama.

- e. Dalam menjaga stabilitas ekonomi dan moneter, dengan aktivitasnya bank syariah akan mampu untuk menghindari pemanasan ekonomi akibat dari inflasi serta menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.
- f. Menyelamatkan umat islam terhadap Riba (ketergantungan terhadap bank non-syariah).

## **6. Kinerja Keuangan Bank Syariah**

Definisi kinerja berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja. Untuk mengetahui pencapaian yang diperoleh berdasarkan pada target dan tujuan yang telah ditetapkan dari awal perlu untuk dilakukan pengukuran kinerja. Pengukuran kinerja ini adalah hal yang penting dalam sebuah organisasi atau perusahaan agar dapat meningkatkan kinerjanya. Sistem pengukuran kinerja yang tepat merupakan salah satu kunci kesuksesan perusahaan (Antonio *et al* 2012).

Kinerja keuangan adalah analisis keuangan yang pada dasarnya dilakukan untuk melakukan evaluasi kinerja keuangan di masa lalu, dengan melakukan berbagai analisis, sehingga diperoleh posisi keuangan perusahaan-perusahaan yang mewakili realitas perusahaan dan potensi-potensi yang kinerjanya akan berlanjut. Dalam definisi lain kinerja keuangan di artikan sebagai gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran

dananya. Selain itu kinerja keuangan juga dapat diartikan sebagai suatu prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan

Perkembangan serta kemajuan dalam suatu perusahaan tidak dapat dipungkiri jika faktor kualitas manajemen kinerja memberi pengaruh sebagai *driven force* (kekuatan pendorong) yang mampu memberi percepatan ke arah sana. Kualitas kinerja yang baik tidak dapat diperoleh hanya dengan membalik telapak tangan tetapi harus dilakukan dengan kerja keras dan kedisiplinan yang tinggi, baik secara jangka pendek maupun jangka panjang. Kinerja ialah hasil yang diperoleh oleh suatu perusahaan baik perusahaan tersebut bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang dihasilkan selama satu periode waktu.

Didalam memutuskan suatu badan usaha serta perusahaan memiliki kualitas yang baik maka dilakukan dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha/perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial performance*) serta kinerja non-keuangan (*non-financial performance*). Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan/badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal lainnya yang dapat mendukung sebagai penguat penilaian *financial performance* tersebut.

Kinerja keuangan ialah salah satu analisis yang dilakukan untuk dapat melihat sejauh mana perusahaan dalam melaksanakannya kegiatan usahanya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standard serta ketentuan yang terdapat

dalam SAK ( Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*).

Penilaian kinerja pada setiap perusahaan berbeda tergantung pada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Jika perusahaan tersebut kegiatannya terletak pada sektor bisnis pertambangan maka itu berbeda dengan perusahaan yang kegiatan usahanya pada bisnis pertanian serta perikanan. Maka begitu pula pada perusahaan dengan sektor keuangan seperti perbankan yang jelas memiliki ruang lingkup bisnis berbeda dengan ruang lingkup bisnis lainnya yang seperti kita ketahui perbankan adalah mediasi yang menghubungkan mereka yang memiliki kelebihan dana (*surplus financial*) dengan mereka yang memiliki kekurangan dana dan disini tugas bank adalah sebagai jembatan bagi keduanya agar bisa saling berhubungan.

Pada pihak lembaga keuangan penilaian kinerja suatu organisasi ialah sangat penting karena dari penilaian keuangan akan menggambarkan bagaimana sebenarnya kondisi pengelolaan organisasi tersebut secara keseluruhan. Oleh karena itu pada saat pengambilan keputusan pemberian kredit dilakukan sebuah lembaga seperti perbankan akan menanggung risiko (*future risk*) jika debitur tersebut tidak mampu untuk melunasi kewajiban angsuran kredit hingga lunas.

Pengukuran kinerja bank syariah pada umumnya menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari bank konvensional, yaitu dengan menggunakan rasio CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity of market risk*), *Data Envelopment Analysis* (DEA), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Namun, pengukuran kinerja tersebut belum mampu untuk menggambarkan tujuan *maqashid syariah* pada bank syariah, karena belum bisa menggambarkan kontribusi bank syariah terhadap kemaslahatan umat dalam pandangan syariah. Indikator kinerja

pada perbankan syariah seharusnya lebih memberikan perhatian terhadap kemaslahatan umat, sebagaimana agama Islam yang telah memberikan perintah bahwa kegiatan muamalah harus dilakukan sesuai dengan aturan-aturan syariah.

Menurut Bedoui (2012), tujuan bank syariah sendiri merupakan aplikatif dari penerapan prinsip syariah. Dalam hal ini kinerja merupakan konsekuensi dan hasil dari tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh sebab itu, tujuan yang dimaksud merupakan parameter yang penting dalam menilai seberapa baik pencapaian kinerja bank syariah. Untuk menilai atau mengukur kinerja juga dibutuhkan metode yang tepat. Sehingga capaian atas kinerja dapat disesuaikan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya oleh bank syariah itu sendiri.

Lebih khusus, Yuliani (2012) berpendapat bahwa saat ini kinerja bank syariah lebih banyak berfokus pada kinerja keuangan atau berbasis *profit oriented*. Sehingga, beberapa pakar perbankan syariah internasional telah melakukan penelitian yang mengukur kinerja bank syariah dengan lebih komprehensif. Oleh sebab itu, dalam mengukur kinerja perbankan syariah bukan sekedar dari indikator rasio keuangan saja, melainkan adanya kebutuhan untuk mengukur kinerja berdasarkan tujuan bank syariah itu sendiri. Indikator kinerja perbankan syariah harus memperhatikan kemaslahatan umat, dimana Islam telah mengatur bahwa kegiatan *muamalah* harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip syariah yaitu dengan memahami tujuan-tujuan syariah (Mohammed, Razak, & Taib, 2015)

### **7. Maqasid Syariah**

Secara etimologi *maqashid syariah* terdiri dari dua suku kata yaitu *maqashid* dan *syariah*. *Maqashid* ialah bentuk jamak dari *maqshud* yang artinya kesenjangan atau tujuan. Adapun *syariah* artinya jalan menuju air atau dengan kata lain berarti jalan

menuju kearah sumber kehidupan. Kata syariah identik dengan sumber mata air karena air merupakan sumber kehidupan, maka syariah (agama Islam) merupakan sumber kehidupan jiwa dan kemaslahatan yang dapat mengantarkan manusia pada keselamatan di dunia dan akhirat (Febriadi 2017). Oleh karena itu, kata syariah memiliki definisi sebagai hukum-hukum Allah SWT yang ditetapkan untuk dijadikan sebagai pedoman bagi manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian, pengertian *maqashid syariah* adalah tujuan dan rahasia yang telah ditetapkan syar'i pada setiap hukum-hukumnya. Adapun secara Terminologi terdapat beberapa pengertian mengenai *Maqasid Syariah* yang dikemukakan ulama-ulama dahulu yaitu:

- a. Ibnu Asyur "*Mengatakan bahwa Makna atau Hikmah yang bersumber dari Allah SWT yang terjadi pada mayoritas ketentuanNya (Bukan terhadap hukum tertentu)*"
- b. Alal Al-Fasi "*Tujuan dan Rahasia Allah SWT didalam setiap hukum syariatNya*"
- c. Ahmad Al-Raysuni "*Maqasid syariah ialah tujuan yang akan ditetapkan oleh syariah untuk dicapai demi kemaslahatan umat*"

Oleh karena itu, *maqashid syariah* dapat diartikan sebagai tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari suatu penetapan hukum untuk pencapaian maslahat. Adapun tujuan-tujuan tersebut dibagi berdasarkan yaitu:

- a. Kedudukan *Maqashid Syariah*

Dr. Said Ramadhan al-Buthi menegaskan bahwa mashlahat itu bukan dalil yang berdiri sendiri seperti halnya Al-Quran, hadis, ijma, qiyas. Tetapi maslahat adalah sebuah kaidah umum yang merupakan kesimpulan dari sekumpulan hukum yang bersumber pada dalil-dalil syar'i.

Mashlahat adalah kaidah umum yang disyar'ikan dari banyak masalah *furu'* yang bersumber kepada dalil-dalil hukum. Maksudnya, hukum-hukum fikih dalam masalah

*furu'* dianalisis dan disimpulkan bahwa semuanya memiliki satu titik kesamaan yaitu memenuhi atau melindungi mashlahat hamba di dunia dan akhiratnya. Memenuhi hajat hamba adalah kaidah umum sedangkan hukum-hukum *furu'* yang bersumber kepada dalil-dalil syariah adalah *furu'*.

Oleh karena itu, mashlahat itu harus memiliki sandaran dalil baik Al-Qur<sup>an</sup>, hadist, *ijma* ataupun *qiyas* atau minimal tidak ada dalil yang menentanginya. Jika mashlahat itu berdiri sendiri, maka mashlahat menjadi tidak berlaku dan mashlahat tersebut tidak berlaku pula serta tidak bisa dijadikan sandaran. Mashlahat tidak bisa dijadikan dalil yang berdiri sendiri dan sandaran hukum-hukum *tafshili*, tetapi legalitasnya harus didukung dalil-dalil syar<sup>i</sup>.

Mashlahat dan *maqashid syariah* tidak bisa dijadikan satu-satunya alat untuk memutuskan hukum dan fatwa. Tetapi setiap fatwa dan ijtihad harus menggunakan kaidah-kaidah ijtihad yang lain sebagaimana yang ada dalam bahasan ushul fikih.

*Maqashid syariah* atau mashlahat memiliki dua kedudukan yaitu; pertama, mashlahat sebagai salah satu sumber hukum, khususnya dalam masalah yang tidak dijelaskan dalam nash. Dalam bab bisnis syariah, mashlahat ini menjadi sangat penting karena ketentuan fikih terkait bisnis syariah banyak yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur<sup>an</sup> dan hadist, oleh karena itu, dalil-dalil mashlahat seperti *mashlahat mursalah*, *sad dzarai'*, *urf*, dan lain sebagainya adalah sumber hukum yang penting. Kedua, mashlahat adalah target hukum, maka setiap hasil ijtihad dan hukum syariah harus dipastikan memenuhi aspek mashlahat dan hajat manusia. Singkatnya mashlahat menjadi indikator sebuah produk ijtihad.

b. Fungsi *Maqashid Syariah*

Seorang *faqih* dan *mufti* wajib mengetahui *maqashid nash* sebelum mengeluarkan fatwa. Jelasnya, seorang *faqih* harus mengetahui tujuan Allah SWT. dalam setiap syariatnya (perintah atau larangannya) agar fatwanya sesuai dengan tujuan Allah SWT. agar tidak terjadi misalnya sesuatu yang menjadi kebutuhan *dharuriyat* manusia, tapi dihukumi sunnah atau mubah. Lembaga Fikih OKI (Organisasi Konferensi Islam) menegaskan bahwa setiap fatwa harus menghadirkan *maqashid syariah* karena *maqashid syariah* memberikan manfaat sebagai berikut

1. Bisa memahami nash-nash Al-Qur'an dan hadist beserta hukumnya secara komprehensif.
2. Bisa mentarjih salah satu pendapat fuqaha berdasarkan *maqashid syariah* sebagai salah satu standar (*murajjihah*).
3. Memahami pertimbangan jangka panjang kegiatan dan kebijakan manusia dan mengaitkannya dengan ketentuan hukumnya.

Tiga poin tersebut diatas menunjukkan bahwa mengaitkan status hukum dengan *maqashid syariah* itu sangat penting supaya produk-produk hukum itu tidak bertentangan dengan mashlahat dan hajat manusia. Dalam bab ekonomi produk-produk hukum itu harus memenuhi hajat dan kepentingan manusia baik hajat mereka sebagai pembeli, penjual dan lain sebagainya.

Diantara praktik-praktik yang bertentangan dengan *maqashid syariah* ialah praktik *hilah ribawi* (rakayasa) praktik *ribawi* yang terlarang. Hal ini pula ditegaskan dalam Standar Syariah AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*): tidak boleh mengarahkan lembaga keuangan syariah untuk

melakukan hilah yang dilarang oleh syariat karena bertentangan dengan *maqashid syariah* (tujuan hukum).

c. Kerangka *Maqashid Syariah*

Dalam rangka mewujudkan kemaslahatan dan menjauhi kerusakan di dunia dan akhirat, para ahli ushul fikih meneliti dan menetapkan ada lima unsur pokok yang harus diperhatikan. Kelima unsur pokok tersebut merupakan tujuan syariah (*maqashid syariah*). Kelima unsur pokok tersebut merupakan suatu hal yang harus selalu diajaga dalam kehidupan ini. Kelima unsur pokok tersebut merupakan bagian dari *dharuriyat*, yang apabila tidak terpenuhi dalam kehidupan ini maka akan membawa kerusakan bagi manusia.

Chapra (2008) mengembangkan sebuah kerangka yang menjelaskan elemen dalam mewujudkan penjagaan terhadap masing-masing unsur *maqashid syariah* berdasarkan pemikiran Imam Al Ghazali. Hasil penelitian Chapra tersebut kemudian diklasifikasikan ulang oleh Bedoui (2012) dan dikelompokkan ulang oleh Ascarya (2016) sehingga diperoleh kerangka konsep *maqashid syariah* dan elemennya yang disajikan pada Tabel 2.1

Tabel 2.1 Tujuan Syariah dan Elemennya

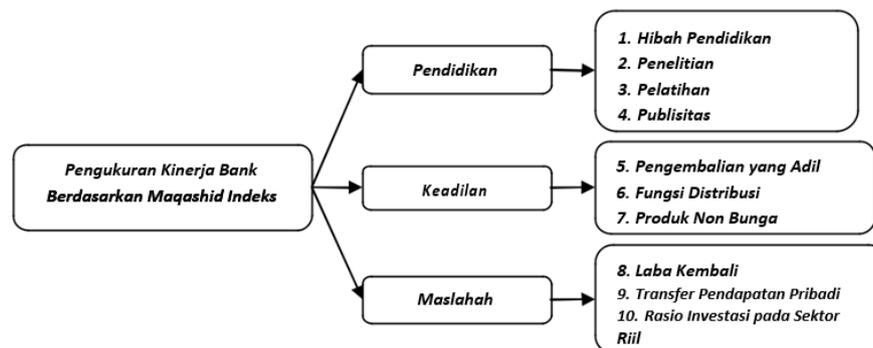
Tujuan	Elemen
Pemeliharaan Agama	(1) Pemenuhan tanggung-jawab sosio-ekonomi dan politik; (2) Keadilan, persaudaraan dan kesetaraan; (3) Saling tolong-menolong; (4) Sabar; (5) Kebijaksanaan (kehati-hatian); (6) Peningkatan spiritual dan moral; (7) Hemat ; (8) Toleransi.
Pemeliharaan Jiwa	(1) Martabat; (2) Kesempatan kerja dan berusaha; (3) Solidaritas keluarga; (4) Kedamaian mental dan kebahagiaan; (5) Kehormatan diri; (6) Jaminan hidup; (7) Kesetaraan sosial; (8) Kepercayaan.
Pemeliharaan Akal	(1) Pendidikan; (2) Keuangan; (3) Kebebasan; (4) Tata kelola yang baik; (5) Pendidikan berkualitas dan terjangkau; (6) Fasilitas perpustakaan dan riset; (7) Riset; (8) Insentif untuk kerja kreatif.
Pemeliharaan Keturunan	(1) Integritas keluarga; (2) Lingkungan sehat; (3) Peningkatan teknologi dan manajemen; (4) Pengembangan intelektual dan moral; (5) Menekan kejahatan dan keresahan; (6) Pendidikan moral dan duniawi; (7) Pemenuhan kebutuhan; (8) Pengasuhan anak yang tepat.
Pemeliharaan Harta	(1) Distribusi merata pendapatan dan kekayaan; (2) Kejujuran; (3) Kehormatan; (4) Saling percaya; (5) Tingkat optimal pertumbuhan; (6) Harta benda; (7) Penghapusan kemiskinan; (8) Tabungan dan investasi.

Sumber : Ascarya (2016)

Indeks *maqashid syariah* merupakan suatu alat ukur kinerja bagi perbankan syariah dengan menggunakan pendekatan *maqashid syariah* atau tujuan syariah. Adanya kebutuhan bagi bank syariah untuk mengukur kinerja bank syariah tidak dari aspek keuangan saja tetapi juga dari aspek syariah merupakan latar belakang dikembangkannya indeks kinerja ini oleh Mohammad *et al* (2008). Indeks *maqashid syariah* ini menggunakan konsep *maqashid syariah* Abu Zahrah yang membagi *maqashid syariah* menjadi tiga sasaran utama yaitu, *tahdzibul fardh* (pendidikan individu), *iqamah al-.,adl* (penegakan keadilan), dan *maslahah* (kesejahteraan). Dengan menggunakan metode Sekaran, ketiga konsep tersebut kemudian dikembangkan ke dalam sembilan dimensi dan sepuluh elemen. Metode Sekaran merupakan metode yang bertujuan untuk mengukur sebuah konsep dengan

membuat dimensi pengukuran dan elemen-elemen yang akan mampu untuk mengukur konsep tersebut. Kesepuluh elemen tersebut kemudian didefinisikan melalui rasio kinerja sehingga dapat mengukur kinerja bank syariah.

*Mohammed dkk (2015)* telah mengembangkan evaluasi kinerja untuk perbankan syariah berdasarkan *maqashid indeks* yang merujuk pada konsep *maqashid syariah* Abu Zahrah. Maqashid indeks ini terbagi menjadi 3 variabel yaitu *Pendidikan Individu (Tahdzib al-Nafs)*, *Establishing justice (Iqamah Al-Adl)*, dan *Maslahah (Welfare)*. Kemudian, dari 3 variabel tersebut ditransformasikan menjadi sepuluh rasio kinerja yaitu:



**Gambar 2.1 Pengukuran Kinerja Bank Berdasarkan Maqashid Indeks**

*Sumber: Mohammed & Taib (2015)*

## 8. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Kinerja Keuangan Bank telah banyak dilakukan di berbagai jenis perusahaan yang berbeda. Berikut ini akan diuraikan beberapa peneliti terdahulu sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama / Tahun	Judul	Variabel Indikator	Hasil Penelitian
1	Anton Sudrajat dan Amirus Sodik/2015	Analisis Penilaian Kinerja Bank Syariah Berdasarkan <i>Index Maqasid Syariah</i>	<i>Shariah Maqashid Index (SMI)</i> : Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Mega Syariah (BMS), BRI Syariah (BRIS), Bank Bukopin Syariah (BSB), Panin Bank Syariah (PBS), BCA Syariah (BCAS), BNI Syariah (BNIS), Maybank Syariah Indonesia (MSI) tahun 2015	Hasil Penelitian SMI menunjukkan Bank Panin Syariah Berada diperingkat pertama dengan nilai 0,37 diikuti berturut-turut oleh BCAS, BMI, BSB, BRIS, BNIS, BSM, MSI dan BMS
2.	Dzikron Abdilah /2017	Kinerja Perbankan Syariah Indonesia Ditinjau Dari <i>Maqashid Syariah</i>	<i>Syariah Maqashid Index (SMI)</i> dan Profitabilitas: Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Muamalat Indonesia (BMI), BNI Syariah (BNIS), Bank Mega Syariah (BMS), BRI Syariah (BRIS), Bank Syariah Bukopin (BSB), Panin Bank Syariah (PBS), BCA Syariah (BCAS) pada tahun 2010-2012	Dari hasil BMS di urutan pertama dengan nilai 85,05 berturut-turut diikuti oleh BSM, BMI, BNIS, BCIS, BRIS, PBS, dan BSB. Sedangkan dari aspek maqashid syariah penelitian ini menempatkan BMI di urutan pertama dengan Syariah maqashid index (SMI) sebesar 0,2476 dan berturut-turut di ikuti oleh BNIS, BSM, BMS, BRIS, BCAS, PBS, dan BSB.
3	Astuti Eka Rahmawati/2019	Analisis Kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Metode <i>Sharia Maqasid Index (SMI)</i> , <i>Sharia Conformity and Profitability (SCnP)</i> , dan REGC periode 2013-2017	<i>Shariah Maqasid Index (SMI)</i> , <i>SCnP (Sharia Conformity and Profitability)</i> , REGC ( <i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital</i> ): BCA Syariah (BCAS), Bank Victoria Syariah (BVS), Bank Panin Dubai Syariah (BPDS), Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Bukopin (BSB), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank BNI Syariah (BNIS), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Mega Syariah (BMS), Bank Jabar Banten Syariah (BJBS) dan Maybank Syariah Indonesia (MSI) pada tahun 2013-2017	Dari hasil penilaian kinerja menggunakan <i>Shariah Maqasid index (SMI)</i> peringkat tertinggi didapat oleh BCAS dengan nilai SMI 0,31 dan berturut-turut diikuti BVS, BPDS, BMI, BSB, BRIS, BNIS, BSM, BMS, BJBS dan MSI.

*Sumber : Diolah Penulis, 2019*

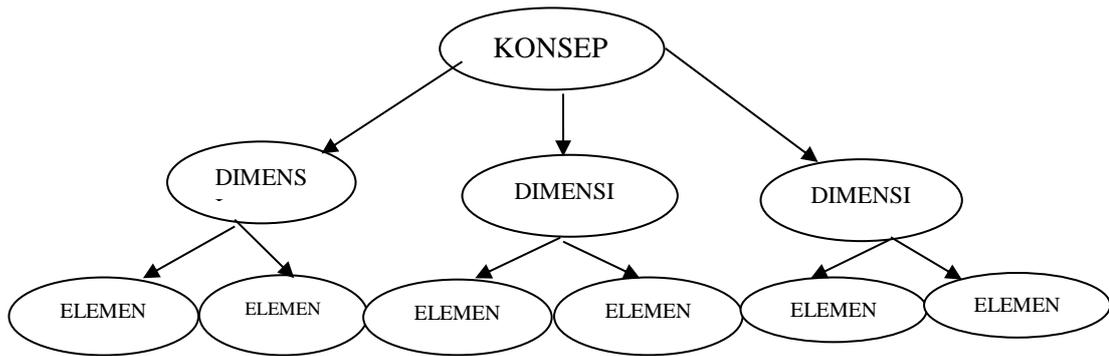
## 9. Kerangka Konseptual

Dalam rangka mewujudkan kesejahteraan dan menjauhi kerusakan didalam dunia dan akhirat, para ahli ushul fikih meneliti serta menetapkan ada lima unsur pokok yang harus diperhatikan. Kelima unsur pokok tersebut merupakan tujuan syariah (*maqashid*

*syariah*) dan merupakan hal yang harus terus dijaga dalam kehidupan ini. Kelima unsur pokok yang dimaksud diatas merupakan bagian dari *dharuriyat*, yang bila tidak terpenuhi didalam kehidupan maka akan membawa kerusakan bagi manusia. Selanjutnya *dharuriyat* terbagi menjadi lima poin penting yang biasa kita kenal dengan istilah *al-kulliyat al-khamsah* (*Hifz al-Din, Hifz al-Nafs, Hifz al-Aql, Hifz al-Nasl, dan Hifz al-Mal*).

*Shariah Maqashid Index* (SMI) merupakan metode pengukuran kinerja perbankan syariah yang dikembangkan oleh Mustafa Omar Mohammed, Dzuljastri Abdul Razak dan Fauziah Md Taib. Didalam penelitian mereka yang berjudul : “*The Performance Measures of Islamic Banking Based On The Maqashid Framework*”. Metode pengukuran kinerja ini muncul karena ketidaksesuaian penggunaan indikator kinerja konvensional yang digunakan dalam dalam pengukuran kinerja keuangan di perbankan syariah. Hal ini dikarenakan ketidakcocokan antara tujuan bank syariah yang seharusnya bersifat multidimensional dengan tolak ukur konvensional yang bersifat unidimensional yang hanya fokus pada ukuran keuangan.

Berdasarkan metode Sekaran, karakteristik yang akan diukur diturunkan kedalam suatu konsep yang digambarkan dengan C, kemudian konsepnya diturunkan lagi menjadi beberapa dimensi yang akan lebih mudah diamati dan diukur dan digambarkan dengan D, kemudian dimensi dipecah menjadi beberapa perilaku terukur yang disebut elemen dan digambarkan dengan E. contoh konsep sekaran digambarkan dengan perilaku haus yang dialami seseorang. Perilaku adalah konsep (C). Perilaku orang haus adalah minum banyak cairan (D). Tingkat rasa haus bisa diukur dengan jumlah gelas yang diminum oleh masing-masing individu haus (E).



**Gambar 2.2 Konsep Operasional Sekaran**

*Sumber: Maqasid Sharia Index; 2016*

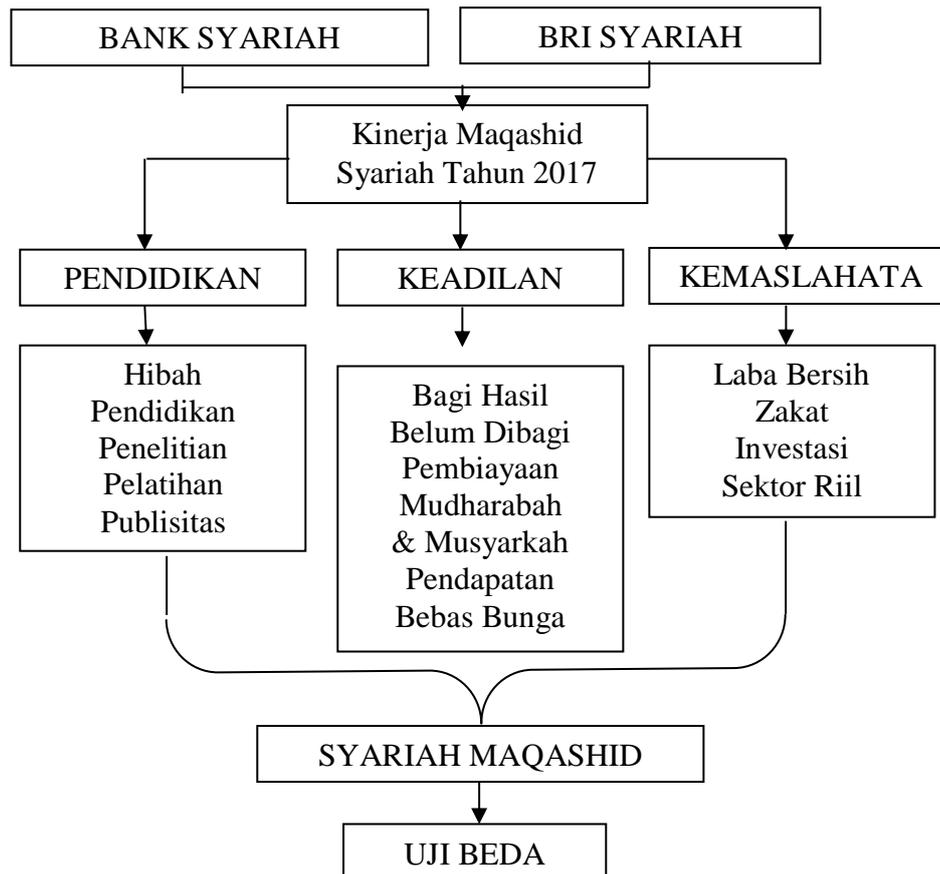
Dengan menggunakan metode Sekaran tiga tujuan umum bank islam yaitu mendidik individu, menetapkan keadilan dan masalah dijelaskan secara operasional. Masing-masing tujuan dari konsep ini (C) kemudian diterjemahkan ke dalam karakteristik dan dimensi yang luas (D) dan akhirnya menjadi perilaku atau elemen terukur (E).

Tiga *maqashid* tersebut dapat diubah menjadi 9 dimensi dan 10 elemen. Sepuluh elemen itu kemudian berubah menjadi rasio kinerja. Mendidik individu berada pada *maqashid* pertama yang artinya pengembangan pengetahuan dan keahlian individu sehingga nilai spiritual meningkat. Bank syariah harus mencanangkan program pendidikan serta pelatihan dengan nilai-nilai moral sehingga bank syariah dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keahlian untuk karyawannya. Bank syariah juga harus memberikan informasi kepada pemangku kepentingan bahwa produk yang mereka tawarkan telah sesuai dengan syariah. Rasio pada *maqashid* pertama ialah hibah pendidikan, penelitian, pelatihan, dan publisitas. *Maqashid* kedua ialah keadilan, bank syariah harus memastikan kejujuran dan keadilan didalam semua kegiatan trnasaksi usaha yang dilakukannya yang mencakup produk, harga dan ketentuan kontrak. Oleh karena itu maka seluruh kontrak (akad) harus terbebas dari unsur ketidakadilan seperti *maysir*, *gharar* dan *riba*. Rasio pada *maqashid* kedua ialah rasio PER (*Profit Equalization Reserve*) yang porsi skema pembiayaan *mudharabah* dan

*musyarakah* (distribusi fungsional) serta rasio pendapatan bebas bunga. Rasio *maqashid* yang ketiga disebut masalah dalam hal ini harus mengembangkan proyek investasi dan pelayanan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bisa dilihat dari rasio zakat yang dikeluarkan oleh bank dan investasi di sektor riil, rasio pada *maqashid* ketiga ini adalah *profit returns*, *personal income transfer* (zakat) dan rasio investasi di sektor riil.

Sebagai suatu organisasi bisnis, bank syariah tidak hanya diuntut sebagai perusahaan yang mencari keuntungan belaka (*high profitability*) tetapi juga harus menjalankan fungsi serta tujuannya sebagai sebuah entitas syariah yang berlandaskan kepada konsep *maqashid syariah* (*good Shariah objectives*). Mustafa Omar Muhammed dkk, yang didalam penelitiannya merumuskan sebuah pengukuran yang berguna dalam pengukuran kinerja perbankan syariah yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip *maqashid syariah* dengan tujuan agar ada sebuah pengukuran bagi bank syariah yang sesuai dengan tujuannya. Penelitiannya tersebut menghasilkan sebuah pengukuran kinerja keuangan perbankan syariah yang disebut syariah *maqashid index*. Model ini telah banyak di aplikasikan dalam penelitian-penelitian ilmiah selanjutnya untuk mengukur kinerja perbankan syariah diberbagai Negara.

Berdasarkan teori yang akan di gunakan dan analisis yang akan dilakukan, maka penulis mencoba membangun kerangka berfikir yang tepat yang dapat dilihat dari bagan sistem dibawah ini, kerangka penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.3 Kerangka Konseptual**

## 10. Hipotesis

Menurut Rusiadi (2013:79) “Hipotesis sebagai pernyataan keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya menggunakan data/informasi yang dikumpulkan melalui sampel, artinya pernyataan jawaban atas informasi bersifat sementara dan harus dibuktikan secara empiris”. Berdasarkan hasil penelitian dari penulis maka hipotesis yang ditarik adalah adanya perbedaan kinerja keuangan yang sangat signifikan antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah ditinjau dari *Maqasid Index*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Pada penelitian deskriptif proses analisis data yang dikerjakan pada umumnya ditujukan untuk menggambarkan kejadian-kejadian, ataupun hubungan variabel yang di amati saja. Studi deskriptif pada dasarnya tidak memerlukan pengujian lebih lanjut. Peralatan-peralatan kuantitatif yang digunakan pada jenis studi deskriptif adalah metode-metode atau teknik-taknik kuantitatif yang bersifat deskriptif.

Metode kuantitatif untuk studi deskriptif yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode angka indeks (index number). Metode angka indeks berguna bila kita ingin mengetahui perkembangan keadaan secara makro, atau menyeluruh dari variabel atau kejadian yang kita amati. Alat ini relatif banyak dipakai oleh para praktisi dan ahli ekonomi guna menggambarkan keadaan perkembangan perekonomian.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini diambil dari data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah di kumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data tersebut bisa merupakan internal atau eksternal organisasi dan diakses melalui internet atau publikasi informasi.

Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) bank umum syariah periode 2017 yang diunduh dari official website bank umum syariah yang bersangkutan.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2019 hingga Juni 2019. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian tabel jadwal penelitian berikut ini:

**Tabel 3.3**  
**Proses Penelitian**

No	Kegiatan	Maret 19				April 19				Mei 19				Juni 19			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Riset Awal/pengajuan judul	■	■														
2	Penyusunan Proposal			■	■												
3	Seminar Proposal					■	■										
4	Riset Data							■	■								
5	Penyusunan Skripsi									■	■						
6	Bimbingan Skripsi											■	■				
7	Sidang Meja Hijau													■	■	■	■

Sumber : Jadwal Penelitian ( 2019)

## C. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Jenis Data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah periode 2017 yang diunduh dari *official website* Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah yang bersangkutan.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan (*annual*

report) Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah periode 2017 yang diunduh dari official website bank umum syariah yang bersangkutan.

#### D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

**Tabel 3.4 Definisi Operasional**

Konsep	Dimensi	Elemen	Rasio Kinerja	Sumber
Pendidikan Individu	D1. Kemajuan Pengetahuan	E1. Hibah Pendidikan	R1. Biaya Pendidikan / Total Biaya	Annual Report
		E2. Penelitian	R2. Biaya Penelitian / Total Biaya	Annual Report
	D2. Ketrampilan yang Menarik dan Perbaikan	E3. Pelatihan	R3. Biaya Pelatihan / Total Biaya	Annual Report
	D3. Menciptakan keasadaran akan perbankan syariah	E4. Publikasi	R4. Biaya Publikasi / Total biaya	Annual Report
Penciptaan keadilan	D4. Hasil yang adil dan setara	E5. Pengembalian yang adil	R5. Laba / Total Pendapatan	Annual Report
	D5. Distribusi Fungsional	E6. Distribusi Fungsional	R6. Pembiayaan musyarakah dan mudharabah total biaya	Annual Report
	D6. Elementasi ketidakadilan	E7. Produk Bebas Bunga	R6. Pendapatan bebas bunga / total pendapatan	Annual Report
Pencapaian Masalah	D7. Profitabilitas	E8. Rasio Profit	R8. Laba Bersih / Total Asset	Annual Report
	D8. Redistribusi kekayaan dan pendapatan	E9. Pendapatan Personal	R9. Zakat / laba bersih	Annual Report
	D9. Investasi pada Sektor Riil	E10. Investasi pada sector riil	R10. Investasi pada sector riil / total investasi	Annual Report

Sumber : Mohammed & Taib (2015)

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode dokumentasi dan studi kepustakaan.

#### F. Teknik Analisis Data

Pengukuran kinerja bank syariah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Syariah maqashid index* berdasarkan konsep sekaran. Dalam penelitian ini akan

digunakan 10 rasio yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya yaitu oleh Mohammed dan Razak.

Pada penelitian sebelumnya, peneliti telah memverifikasi rasio-rasio yang digunakan kepada para ahli syariah yang tersebar di Timur Tengah dan Malaysia, yang merupakan pakar dibidang perbankan syariah maupun konvensional. Konfirmasi yang dikirim dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah wawancara kepada 12 ahli dibidang perbankan syariah, fiqih, dan ekonomi islam terkait pengukuran kinerja yang dikembangkan penulis sebelumnya dalam penelitian itu. Hampir semua ahli melalui wawancara memverifikasi kesesuaian ukuran kinerja bank syariah yang dikembangkan. Tahap kedua, verifikasi berupa kuisioner. 16 ahli diminta untuk menetapkan bobot komponen dan untuk menentukan apakah ukuran kinerja dapat diterima.

Bobot rata-rata yang diberikan oleh para ahli syariah disajikan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.5**  
**Bobot Rata-Rata Untuk Tiga Tujuan dan Sepuluh Elemen Yang Diberikan Oleh Pakar Syariah**

Tujuan	Bobot Variabel Skala (100%)	Elemen	Bobot Elemen Skala 100%)
01. Pendidikan (tahdhib al-Fard)	30	E1. Hibah Pendidikan	24
		E2. Penelitian	27
		E3. Pelatihan	26
		E4. Publikasi	23
		Total	10
02. keadilan (al-adl)	41	E5. Keuntungan yang Adil	30
		E6. Distribusi Fungsional	32
		E7. Pendapatan bebas bunga	38
		Total	100
03. kesejahteraan (al-maslahah)	29	E8. Rasio Profit	33
		E9. Pendapatan Personal	30
		E10. Investasi pada sector riil	37
		Total	100

*Sumber: Analisis Penilaian Kinerja Bank Syariah Berdasarkan Indeks Maqasid Syari'ah (2015)*

Dalam melakukan analisis menggunakan pendekatan Syariah *maqashid index* ada tiga langkah yang akan dilakukan untuk mengukur kinerja Syariah *maqashid index* yaitu:

#### 1. Penentuan Rasio Kerja

Untuk mendapatkan Rasio kinerja bank didasarkan pada ketersediaan data pada bank syariah, maka rasio yang digunakan dalam penelitian ini ada 10 yaitu:

- 1) R1. Hibah Pendidikan/Total Biaya
- 2) R2. Biaya Penelitian/Total Biaya
- 3) R3. Biaya Pelatihan/Total Biaya
- 4) R4. Biaya Publikasi/Total Biaya
- 5) R5. Laba/Total Pendapatan
- 6) R6. Pembiayaan *Mudharabah dan Musyarakah*/Jumlah Investasi
- 7) R7. Pendapatan Bebas Bunga/Total Pendapatan
- 8) R8. Laba Bersih/Total Aset
- 9) R9. Zakat/Laba Bersih
- 10) R10. Investasi Riil/Total Investasi

Rasio-rasio ini dipilih karena memenuhi beberapa kriteria yang diantaranya ialah pembahasan mengenai tujuan perbankan lebih mendekati nilai syariah (islam) dan kemungkinan menukur implementasi *Shariah Maqasid Index* lebih akurat menggunakan rasio-rasio tersebut.

#### 2. Menentukan peringkat dari bank syariah berdasarkan Indikator Kerja (IK)

Proses menentukan peringkat dari setiap bank syariah dilakukan melalui Indikator Kinerja (IK) setiap bank syariah. Proses tersebut menggunakan *Simple Additive Weighting Method* (SAW) dengan cara pembobotan, penggabungan dan pemeringkatan. Konsep dasar metode SAW adalah mencari penjumlahan terbobot

dari rating setiap tujuan pada semua penjumlahan terbobot dari rating setiap tujuan pada semua atribut yang disebut dengan *Multiple Attribute Decision* atribut yang disebut dengan *Multiple Attribute Decision Making* (MADM).

Metode tersebut mengharuskan pembuat keputusan menentukan bobot tujuan dan rasio yang sesuai dengan atributnya. Atribut adalah ukuran kinerja sampel yang akan diukur. Skor total untuk indikator kinerja diperoleh dari penjumlahan hasil perkalian antara bobot tujuan dan rasio setiap atribut yang telah diukur. Langkah dari SAW dilakukan sebagai berikut:

- a. Pengambilan keputusan (*decision maker*) mengidentifikasi setiap nilai atribut dan nilai intra-atribut. Dalam penelitian ini yang menjadi atribut adalah tiga tujuan maqashid syariah dan intra-atribut 10 elemen dan 10 indikator kinerja rasio.
- b. Para pembuat keputusan menentukan bobot setiap atribut dan intra-atribut. Bobot dari tiga tujuan maqashid syariah dan 10 elemen telah diberikan bobot oleh pakar syariah. Evaluasi dari 10 rasio kinerja diperoleh dari laporan tahunan Bank Mandiri Syariah dan Bank Rakyat Indonesia Syariah yang menjadi objek penelitian periode 2013-2017.
- c. Kemudian akan diperoleh skor total untuk setiap bank dengan cara mengalikan setiap rasio skala setiap atribut.

Secara matematis proses menentukan indikator kinerja dengan tingkat Syariah maqashid index tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tujuan Pertama yaitu Mendidik Individu  
Indikator Kinerja (IK) untuk Tujuan 1 adalah

$$IK = W_1^1 ( E_1 \times R_1 + E_2 \times R_2 + E_3 \times R_3 + E_4 \times R_4 )$$

Keterangan:

$W_1^1$ : Pendidikan

E1: bobot untuk elemen pertama

E2: bobot untuk elemen kedua

E3: bobot untuk elemen ketiga

E4: bobot untuk elemen keempat

R1: ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen pertama

R2: ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen kedua

R3: ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen ketiga

R4: ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen keempat

b) Tujuan Kedua yaitu Menegakkan Keadilan

Indikator Kerjanya (IK) untuk Tujuan 2 adalah

$$IK = W_2^2 (E5 \times R5 \times E6 \times R6 \times E7 \times R7)$$

Keterangan:

$W_2^2$ : Penciptaan Keadilan

E5: bobot untuk elemen kelima pada

E6: bobot untuk elemen keenam pada

E7: bobot untuk elemen ketujuh pada

R5: ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen kelima

R6: ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen keenam

R7: ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen ketujuh

c) Tujuan Ketiga yaitu Menegakkan Keadilan

Indikator Kerjanya (IK) untuk Tujuan 3 adalah

$$IK = W_3^3 (E8 \times R8 \times E9 \times R9 \times E10 \times R10)$$

Keterangan:

$W_3^3$ : bobot untuk penciptaan kesejahteraan

E8: bobot untuk elemen kedelapan

E9: bobot untuk elemen kesembilan

E10: bobot untuk elemen kesepuluh

R8: ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen kedelapan

R9: ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen kesembilan

R10: ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen kesepuluh

### 3. Menentukan *Shariah Maqasid Index* (SMI) setiap bank Syariah

*Shariah Maqashid Index* (SMI) untuk setiap bank syariah merupakan total semua kinerja indikator dari 3 tujuan *maqashid syariah*. Sehingga SMI setiap bank syariah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SMI} = \text{IK}(01) + \text{IK}(02) + \text{IK}(03)$$

Dengan kata lain SMI untuk setiap bank syariah adalah jumlah total dari indikator kinerja *maqashid* dari mulai tujuan pertama (a), tujuan kedua (b), dan tujuan ketiga (c).

Selain menggunakan *Maqasid Shariah Index* penulis melakukan Uji beda t-test pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji Beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standart error dari perbedaan rata-rata dua sampel. Uji beda t-test untuk *statistic parametric* terdiri dari:

a. *Paired Sample Test* (Variabel yang berhubungan)

Uji t berpasangan merupakan salah satu metode pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas atau berpasangan.

b. *Independen Sample Test* (Variabel yang tidak berhubungan)

Analisis dengan metode ini bertujuan untuk membandingkan dua rata-rata dua grup yang tidak berhubungan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Objek Penelitian

###### a. Sejarah, Visi Misi serta Produk Bank Syariah Mandiri

Krisis ekonomi pada tahun 1998 menjadikan pemerintah melakukan penggabungan (*marger*) empat bank yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo menjadi satu Bank bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Sebagai tindak lanjut dari keputusan *marger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk TIM Pengembangan Perbankan Syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang member peluang Bank Umum untuk melayani transaksi syaria (*dual banking system*). Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank Konvensional menjadi bank syariah. Kegiatan usaha BSB berubah menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama Bank Syariah Mandiri.

Dalam menjalankan operasionalnya, bidang usaha Bank Syariah Mandiri (BSM) berdasarkan Akta Perubahan terakhir Nomor 2 Tanggal 2 Juni 2014 persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI surat Keputusan Nomor AHU-12852.40.2014 Tanggal 10 Juni 2014 adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan giro, tabungan, atau bentuk lainnya berdasarkan akan wadiah atau akad lain yang bertidak bertentangan dengan prinsip syariah. Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan

dengan itu berdasarkan akad *mudharabah*, akad *musyarakah*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Segmentasi pasar BSM fokus pada ritel yang menggunakan pendekatan *customer centric* dalam memasarkan produknya. Produk-produk BSM akan dipasarkan sesuai dengan segmen nasabah sehingga akan lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing. BSM menasar target pasar secara selektif yang sesuai dengan kebutuhan nasabah di setiap segmen. Beberapa sektor ekonomi yang menjadi targetan pasar BSM antara lain adalah sektor pertanian, sarana pertanian, industri pengolahan, pertambangan, konstruksi, komunikasi dan jasa-jasa perdagangan.

### **Visi Misi Bank Syariah Mandiri**

**Visi:** “Menjadi Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha”

#### **Misi:**

1. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan.
2. Mengutamakan penghimpunan dana consumer dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.
3. Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.
4. Menyelenggarakan operasional bank sesuai dengan standart perbankan yang sehat.

### **Produk Bank Syariah Mandiri:**

1. Produk Pendanaan:
  - a. Tabungan BSM
  - b. BSM Tabungan Berencana
  - c. BSM Tabungan Simpatik
  - d. BSM Tabungan Maburr

- e. BSM Tabungan Mabruur Junior
  - f. BSM Tabungan Dolar
  - g. BSM Tabungan Kurban dan empat belas jenis tabungan BSM lainnya.
2. Produk pembiayaan:
- a. BSM Pembiayaan *Mudharabah*
  - b. *Musyarakah*
  - c. *Murabahah*
  - d. Pembiayaan Talangan Haji
  - e. Pembiayaan *Istisna*
  - f. Pembiayaan dengan skema IMBT
3. Jasa/Layanan:
- a. BSM Card
  - b. BSM ATM
  - c. BSM *Call* 14040
  - d. BSM *Mobile Banking*
  - e. BSM *Net Banking*
  - f. BSM Notifikasi

**b. Sejarah, Visi Misi serta Produk Bank Rakyat Indonesia Syariah**

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT Bank BRI syariah Tbk secara resmi beroperasi. Kemudian PT Bank BRI syariah Tbk merubah kegiatan usaha yang semula

beroperasional secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Dua tahun lebih PT Bank BRI syariah Tbk hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (*service excellence*) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT Bank BRI syariah Tbk di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT Bank BRI syariah Tbk yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

Aktivitas PT Bank BRI syariah Tbk semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, untuk melebur ke dalam PT Bank BRI syariah Tbk (*proses spin off*) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT Bank BRI syariah Tbk.

Saat ini PT Bank BRI syariah Tbk menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT Bank BRI syariah Tbk tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah PT Bank BRI syariah Tbk menargetkan menjadi bank ritel modern

terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan. Sesuai dengan visinya, saat ini PT Bank BRI Syariah Tbk merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.

### **Visi Misi Bank Rakyat Indonesia**

**Visi:** “Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna”

### **Misi:**

1. Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
2. Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
3. Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.
4. Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran.

### **Produk Bank Rakyat Indonesia Syariah:**

1. Produk Penghimpunan Dana:
  - a. Tabungan Faedah BRIS iB
  - b. Tabungan Haji BRIS iB
  - c. Tabungan Impian BRIS iB

- d. Tabunganku BRIS iB
  - e. Giro BRIS iB
  - f. Deposito BRIS iB
2. Produk Pembiayaan:
- a. KPR (Kepemilikan Rumah) BRIS iB
  - b. KPR Sejahtera iB
  - c. KKB (Kepemilikan Kendaraan Bermotor) BRIS iB
  - d. KMG (Kepemilikan Multi Guna) BRIS iB
  - e. PKE (Pembiayaan Kepemilikan Emas) BRIS iB
  - f. Qardh Bragun Emas BRIS iB
  - g. Pembiayaan Umroh BRIS iB
  - h. Mikro 25 BRIS iB
  - i. Mikro 75 BRIS iB
  - j. Mikro 500 BRIS iB
  - k. Pembiayaan-pembiayaan konstruksi pengembangan
  - l. Koperasi Karyawan
  - m. Perumahan untuk *Developer*
  - n. Pembiayaan Kepemilikan Kendaraan Usaha
3. Jasa dan Layanan:
- a. Kartu ATM BRIS dan Kartu Debit BRIS
  - b. Kartu CO *Branding*
  - c. CMS (*Cash Management System*)
  - d. *University/School Payment System (SPP)*
  - e. *E-Payroll*

- f. Jaringan ATM BRIS, ATM BRI, ATM Bersama, ATM Prima
- g. *Elektronic Data Capture* (EDC)
- h. SMS Banking
- i. *Mobile* BRIS
- j. Call BRIS 1500-789
- k. BRIS *Remittance*
- l. Internet Banking

## **B. Analisis Data**

Sesuai dengan dengan tujuan penelitian ini yaitu menganalisa kinerja perbankan syariah dengan menggunakan *maqashid index*, maka penelitian ini menggunakan metode *Syariah maqashid index* dalam menganalisis kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank BRI Syariah di Indonesia pada tahun 2017. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) masing-masing Bank Syariah Mandiri dan Bank BRI Syariah di Indonesia. Kinerja perbankan syariah dengan menggunakan *maqashid index* untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

### **1. Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah berdasarkan masing-masing Rasio Kinerja *Maqasid Index***

Tahapan pertama dalam menggunakan *maqashid index* adalah mengukur kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan rasio kinerja yang sesuai dengan konsep *maqashid syariah*. Table 4.1 menunjukkan kinerja keuangan bank syariah Mandiri yang menjadi objek penelitian.

**Tabel 4.1**  
**Kinerja BSM dan BRIS dengan Rasio Kinerja *Maqashid Index* 2013-2017**  
**(%)**

Tahun	IK 01				IK 02			IK 03		
	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10
<b>Bank Syariah Mandiri</b>										
2013	0,0052	0,00055	0,0117	0,02	0,24	0,22	1,82	0,01	0,03	0,56
2014	0,0034	0,0006	0,0069	0,01	0,03	0,22	1,64	0,001	0,04	0,55
2015	0,002	0,00045	0,012	0,01	0,09	0,26	1,69	0,004	0,03	0,57
2016	0,0018	0,00014	0,0055	0,01	0,1	0,3	1,61	0,004	0,03	0,24
2017	0,0005	0,00008	0,01	0,01	0,09	0,33	1,58	0,004	0,03	0,26
<b>Jumlah</b>	<b>0,013</b>	<b>0,0018</b>	<b>0,046</b>	<b>0,1</b>	<b>0,5</b>	<b>1,3</b>	<b>8,3</b>	<b>0,02</b>	<b>0,2</b>	<b>2,2</b>
<b>Bank Rakyat Indonesia Syariah</b>										
2013	0,0003	0	0,0169	0,03	0,2	0,29	2,02	0,007	0,02	0,92
2014	0,0002	0	0,0104	0,03	0,01	0,32	1,89	3E-04	0,49	0,89
2015	0,0002	0	0,0041	0,03	0,12	0,37	1,87	0,005	0	0,84
2016	0,0004	0	0,0039	0,01	0,16	0,37	1,85	0,006	0,02	0,96
2017	0,0007	0	0,0041	0,01	0,09	0,34	1,82	0,003	0,08	0,69
<b>Jumlah</b>	<b>0,002</b>	<b>0</b>	<b>0,039</b>	<b>0,1</b>	<b>0,6</b>	<b>1,7</b>	<b>9,4</b>	<b>0,02</b>	<b>0,6</b>	<b>4,3</b>

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

a. Indikator Kinerja *Maqashid Index* yang pertama yaitu pendidikan

Tujuan pertama dari syariah (*maqashid syariah*) yaitu penyucian jiwa yang dikembangkan menjadi konsep tujuan dan penelitian ini adalah meningkatkan pendidikan. Penyucian jiwa merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Proses penyucian jiwa akan lebih efektif jika dipraktikkan didalam proses pendidikan mulai sejak usia dini.

Aplikasi *maqashid syariah* yang diterapkan oleh bank syariah yaitu peningkatan pengetahuan untuk mengembangkan pengetahuan bagi para pegawainya begitu pula dengan masyarakat umum dengan memberikan beasiswa

pendidikan, mengikutsertakan para pegawainya dalam kegiatan pelatihan dan *training* untuk pengembangan *skill* baru dan perbaikan para pegawai bank syariah, meningkatkan kesadaran dan keberpihakan masyarakat kepada lembaga keuangan yang menawarkan produk dan layanan syariah dengan melakukan sosialisasi dan publisitas tentang produk dan layanan perbankan syariah kepada masyarakat. Dalam mencari indikator kinerja yang pertama terdapat 4 rasio yang perlukan yaitu:

1. R1 (Hibah Pendidikan/Total Biaya)

Rasio kinerja yang pertama memperlihatkan pengeluaran yang dilakukan bank syariah dalam bidang pendidikan bagi masyarakat. Bank syariah mengeluarkan hibah pendidikan dalam bentuk beasiswa dan bantuan kepada lembaga pendidikan sebagai wujud tanggung jawab sosial bagi masyarakat, pada tabel diatas dapat dilihat bahwa BSM memiliki R1 yang lebih besar dibandingkan dengan BRIS dengan jumlah total yang hanya 0,0018% saja

2. R2 (Biaya Penelitian/Total Biaya)

Rasio yang kedua dalam *maqashid index* yang pertama menggambarkan alokasi dana yang dikeluarkan untuk tujuan penelitian dan pengembangan bank syariah. Dari 2 bank syariah yang menjadi objek penelitian, hanya BSM yang mengalokasikan dana yang dimilikinya terhadap penelitian dan pengembangan bank syariah.

Dengan adanya alokasi dana untuk penelitian dan pengembangan dapat memunculkan inovasi-inovasi produk yang lebih sesuai dengan prinsip

syariah dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dialami oleh perbankan syariah selama ini.

3. R3 (Biaya Pelatihan/Total Biaya)

Rasio yang ketiga dalam *maqashid index* yang pertama menggambarkan jumlah dana yang dikeluarkan oleh bank syariah dalam melatih dan memberikan pendidikan lebih lanjut pada karyawan sehingga dapat memaksimalkan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan lebih baik. Berdasarkan rasio ini, BSM memperoleh peringkat tertinggi dengan alokasi dana yang dikeluarkan dengan presentase 0,22% dari seluruh total biaya yang dikeluarkan.

Melalui program pelatihan dan pendidikan diharapkan karyawan-karyawan dapat memiliki kompetensi yang baik, yang pada akhirnya bank syariah bisa meraih kinerja yang positif dan memperoleh pertumbuhan bisnis yang berkesinambungan.

4. R4 (Biaya Publikasi/Total Biaya)

Rasio kinerja yang terakhir dari *maqashid index* yang pertama menggambarkan alokasi dana yang dikeluarkan untuk mempublikasikan atau mempromosikan bank syariah kepada masyarakat luas. Berdasarkan rasio ini, BRI Syariah memperoleh peringkat tertinggi dengan alokasi dana dengan presentase 0,11%, Publikasi atau promosi sangat dibutuhkan oleh bank syariah karena dengan adanya promosi tersebut masyarakat akan lebih mengenal bank syariah dan mengenal produk-produk yang ada pada bank syariah serta dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang keunggulan-keunggulan yang dimiliki bank syariah dan memberikan

pendidikan mengenai perbedaan bank syariah dengan bank konvensional yang selama ini sebagian masyarakat menganggap bahwa bank syariah sama saja dengan bank konvensional.

**Table 4.2**  
**Kinerja Syariah Maqashid Index Yang Pertama (Pendidikan)**

IK 01					
Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
<b>BSM</b>	0,03971	0,024855	0,02823	0,0193	0,024604
<b>BRIS</b>	0,04683	0,036366	0,03349	0,01831	0,01723

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Dalam pencapaian tujuan yang pertama yaitu pendidikan, hampir semua bank syariah menjalankan semua rasio yang menjadi indikator kinerja yang pertama, ada beberapa bank syariah yang tidak mempublikasikan berapa alokasi dana yang dikeluarkan untuk tujuan *maqashid index* yang pertama. Keempat rasio yang ada pada tujuan yang pertama meliputi hibah pendidikan, biaya penelitian, biaya pelatihan dan biaya publikasi. Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.2, maka nilai *maqashid syariah* tertinggi diperoleh Bank BRI Syariah dengan presentase 11,71%.

Dalam indikator pendidikan individu, bank syariah melaksanakan pengembangan pengetahuan dan keahlian pada individu sehingga nilai-nilai spiritual meningkat. Bank syariah memberikan pendidikan atau beasiswa bagi masyarakat, penelitian dan pelatihan bagi karyawan serta iklan untuk mengedukasi masyarakat luas.

Semakin besar bank syariah mengalokasikan dana dalam hal 4 elemen/indikator, yaitu: bantuan pendidikan, penelitian, pelatihan dan publikasi, maka menunjukkan bahwa bank syariah semakin fokus dalam pencapaian program mendidik individu dan ini merupakan hal yang baik bagi bank syariah dalam hal

peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga pada gilirannya dapat mengedukasi konsumen tentang tujuan, produk, dan pelayanan bank syariah.

Semua bank syariah selama tahun 2017 telah melaksanakan *Corporate Social Responsibility*. CSR merupakan salah satu bentuk wujud kepedulian bank terhadap lingkungan disekitarnya. Maka, kinerja keuangan dalam perspektif *maqashid syariah* dalam indikator kinerja yang pertama ini sudah sesuai dengan prinsip *maqashid syariah* yaitu penyucian jiwa.

b. Indikator Kinerja *Maqasid Index* yang kedua yaitu keadilan

Tujuan kedua dari syariah (*maqashid syariah*) yaitu menegakkan keadilan yang dikembangkan menjadi tujuan konsep dalam penelitian ini adalah penciptaan keadilan. Menegakkan keadilan dalam masyarakat islam yaitu adil menyangkut urusan di antara sesama kaum muslim maupun dalam berhubungan dengan pihak lain (non muslim). Ditegakkannya keadilan menyangkut beberapa aspek kehidupan yaitu adil dibidang hukum, peradilan dan persaksian serta adil dalam bermuamalah (bergaul) dengan pihak lain. Islam mengacu pada keadilan sosial. Didalam Islam, setiap orang mempunyai kedudukan yang sama di depan Undang-Undang dan pengadilan. Tidak dibedakan antara si kaya dan si miskin. Islam tidak mengenal stratifikasi sosial dengan memberikan *privilege* kepada suatu kelas tertentu. dalam usaha mewujudkan keadilan sosial dengan cara yang maksimal, islam mengharuskan agar dijunjung tinggi hak-hak asasi manusia.

Aplikasi *maqashid syariah* yang diterapkan oleh bank syariah yaitu: keadilan dalam kontrak dan transaksi-transaksi keuangan yang ada unsur ribanya memiliki dampak negatif pada perekonomian dan menciptakan ketidakadilan dalam transaksi ekonomi. Sistem riba merupakan sistem yang memberikan peluang bagi

para pemilik modal (orang kaya) untuk mengeksploitasi orang miskin demi untuk mendapatkan untung yang besar atas kepemilikan dana yang besar. Jenis kontrak yang dikembangkan untuk mendukung transaksi keuangan harus berdasarkan pada prinsip keadilan tidak boleh ada salah satu pihak yang diuntungkan sementara pihak yang lain dirugikan. Jenis kontrak yang dianggap lebih adil dibandingkan dengan kontrak yang berbasis utang-berbunga adalah bagi hasil. Jenis kontrak yang didasarkan pada prinsip bagi hasil adalah kontrak *musyarakah* dan *mudharabah*. Dengan demikian jumlah pembiayaan dalam bentuk kontrak *musyarakah* dan *mudharabah* menjadi indikasi atas keberpihakan bank syariah terhadap tingkat bagi hasil yang adil. Dalam mencari indicator kinerja yang kedua terdapat 3 rasio yang perlukan yaitu:

1. R5 (Laba/Total Pendapatan)

Rasio yang pertama dalam *maqashid index* yang kedua menggambarkan besarnya laba yang dihasilkan bank syariah. Semakin besar laba yang dihasilkan bank syariah, maka semakin besar bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah dan *stakeholder*. Berdasarkan rasio ini, Bank BRI Syariah memperoleh peringkat yang lebih tinggi dibandingkan BSM dalam *maqashid indeks* dengan presentase 0,59% sampai dengan tahun 2017.

2. R6 (*Mudharabah* dan *Musyarakah*/Total Pembiayaan)

Rasio yang kedua dalam *maqashid index* yang kedua menggambarkan tingkat investasi yang diberikan oleh bank syariah. Berdasarkan rasio ini, BRIS lebih unggul dibandingkan BSM yang hanya mencapai 1,33% saja. Pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* merupakan skema pembiayaan

yang mengedepankan keadilan bagi kedua belah pihak dengan prinsip *profit and loss sharing*.

### 3. R7 (Pendapatan Bebas Bunga/Total Pendapatan)

Rasio ketiga dalam *maqashid sharia index* yang kedua menggambarkan tingkat pendapatan bank yang terbebas dari bunga. 2 bank syariah yang menjadi objek penelitian sudah sepenuhnya terbebas dari pendapatan bunga. Islam memandang sistem bunga yang diterapkan oleh perbankan konvensional sangat jauh dari prinsip keadilan karena menghilangkan risiko kerugian yang akan dialami usaha yang dibiayai oleh bank.

**Table 4.3**  
**Kinerja Syariah Maqashid Index Kedua (Penciptaan Keadilan)**

IK 02					
Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
<b>BSM</b>	2,28247	1,8883	2,04334	2,00453	2,0022
<b>BRIS</b>	2,49831	2,217056	2,36955	2,3797	2,247402

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Dalam pencapaian tujuan yang kedua yaitu penciptaan keadilan yang terdiri dari laba, pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* serta pendapatan bebas bunga. Indikator kinerja keuangan dalam perspektif *maqashid syariah* yang kedua yaitu keadilan, Konsep (tujuan) bank syariah menegakkan keadilan berkaitan dengan penegakkan hak-hak dan kewajiban semua pihak yang bertransaksi dengan bank syariah secara adil. Ketika bank syariah membentuk akun bagi hasil belum dibagi berarti sebagian dari pendapatan kotor dari pendapatan pengelolaan dana yang disisihkan, sebelum mengalokasikannya ke bagian mudharib dengan tujuan untuk memberikan *return*/hasil yang lenih merata kepada pemilik rekening dan pemegang saham.

Adanya akun bagi hasil belum dibagi menyebabkan hak orang lain tertahan sehingga menimbulkan ketidakadilan. Sedangkan peningkatan pada elemen/indikator fungsi distribusi dan produk bebas bunga menunjukkan bahwa bank syariah berusaha meningkatkan tujuannya dalam hak keadilan sosial dan berkontribusi secara positif terhadap penghapusan kesenjangan pendapatan dan kekayaan dalam masyarakat. Melalui pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah*, bank syariah menciptakan keadilan antara deposan dengan bank syariah, antara bank syariah dengan nasabah pembiayaan dan menghilangkan kezholiman yang bersumber dari sistem bunga.

Bank syariah dalam melakukan setiap transaksi dan aktivitas bisnis yang tercakup dalam, produk, pricing dan ketentuan-ketentuan kontrak harus memastikan kejujuran dan keadilan dalam transaksinya. Di dalam indikator yang kedua yaitu keadilan terdiri dari *fair return*, *functional distribution*, dan *interest free product*. *Fair return* menggambarkan besarnya laba yang dihasilkan bank syariah. Semakin besar laba yang dihasilkan bank syariah, maka semakin besar bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah dan *stakeholder*. *Functional distribution* menggambarkan tingkat investasi yang diberikan oleh bank syariah. Pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* merupakan skema pembiayaan yang mengedepankan keadilan bagi kedua belah pihak. *Interest free product* menggambarkan tingkat pendapatan bank yang terbebas dari bunga. Islam memandang sistem bunga yang diterapkan oleh perbankan konvensional sangat jauh dari prinsip keadilan karena menghilangkan risiko kerugian yang akan dialami usaha yang dibiayai oleh bank.

Dari 2 bank syariah pada dari tahun 2013 sampai dengan 2017 yang menjadi objek penelitian, semuanya telah melaksanakan tiga rasio tersebut, hanya saja dilihat dari tabel diatas total Indikator kerja (IK 02) yang tertinggi ialah BRIS dengan nilai persentase 11,71% dibandingkan dengan BSM yang hanya 10,22% saja. Meskipun demikian Kinerja keuangan dalam perspektif *maqashid syariah* dalam indikator kinerja yang kedua ini sudah sesuai dengan prinsip *maqashid syariah* yaitu keadilan.

c. Indikator Kinerja *Maqasid Index* yang ketiga yaitu kesejahteraan

Tujuan ketiga dari syariah (*maqashid syariah*) yaitu masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah pencapaian masalah. Masalah yang dikehendaki oleh Islam bukanlah masalah yang seiring dengan keinginan hawa nafsu, akan tetapi masalah yang hakiki yang menyangkut kepentingan umum, bukan kepentingan pihak tertentu (khusus). Dalam kegiatan ekonomi mikro, Islam mengatur seluk beluk konsumsi, distribusi, dan produksi. Semua pengaturan tersebut mengarah pada masalah untuk menjaga dan menjauhi kegiatan pengabaian dan menyalakan hak milik, seperti larangan perintah mubazir dan masih banyak lagi.

Aplikasi *maqashid syariah* yang diterapkan oleh bank syariah yaitu dengan berkontribusi dalam menciptakan distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata pada semua golongan. Hal ini dapat terlihat dari alokasi dana zakat yang diberikan oleh bank syariah kepada orang yang membutuhkan. Dana zakat yang didistribusikan menjadi instrumen yang cukup efektif dalam menciptakan keseimbangan dan pemerataan ekonomi, kemudian pembiayaan pada sektor riil yang menjadi penggerak utama sektor perekonomian masyarakat dan tentunya juga

menjadi sektor yang terkait langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat. Sektor-sektor yang dimaksud adalah sektor pertanian, air dan listrik, konstruksi, pertambangan, dan usaha mikro. Dalam mencari indikator kinerja yang ketiga terdapat 3 rasio yang diperlukan yaitu:

1. R8 (Laba Bersih/Total Asset)

Kesejahteraan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia sehingga aspek ini turut menjadi perhatian yang penting dalam industri perbankan syariah. Berdasarkan rasio ini, maka Bank Syariah Mandiri mendapatkan presentase lebih tinggi dengan 0,024%. Tingginya rasio profitabilitas bank BSM dikarenakan BSM fokus pada skema jual beli murabahah yang dikenal dengan investasi yang memiliki keuntungan paling tinggi dan risiko paling rendah.

2. R9 (Zakat/Laba Bersih)

Rasio yang kedua dari *maqashid index* yang ketiga menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat dengan adanya bank syariah melalui zakat yang dibayarkan oleh bank. BRI Syariah merupakan bank yang memiliki nilai tertinggi dengan presentase 0.61% selama 2013-2017.

3. R10 (Investasi Sektor Riil/Total Investasi)

Rasio yang ketiga dari *maqashid index* yang ketiga menggambarkan seberapa banyak investasi yang disalurkan untuk sektor riil. BRIS merupakan bank syariah yang besar presentase penyaluran investasinya terhadap sektor riil dengan presentase 4.30% dibandingkan dengan BSM yang hanya mencapai persentase 2,18% saja.

Investasi riil diharapkan dapat berdampak langsung dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dan menyalurkan dana kemasyarakatan diharapkan bank syariah dapat fokus pada investasi sektor riil tanpa menghilangkan investasi pada sektor keuangan.

**Table 4.4**  
**Kinerja Syariah *Maqashid Index* Ketiga: Kesejahteraan**

IK 03					
Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
<b>BSM</b>	0,60707	0,590615	0,60895	0,2818	0,29415
<b>BRIS</b>	0,94762	1,386027	0,84768	0,98366	0,77374

*Sumber: Data sekunder diolah (2019)*

Berdasarkan perhitungan tabel 4.4. BRIS lebih mengungguli BSM. Hal ini menunjukkan bahwa BRIS telah menjalankan salah satu tujuan dari *maqashid syariah* dengan baik. Indikator kinerja keuangan dalam perspektif *maqashid syariah* yang terakhir yaitu kesejahteraan atau kemaslahatan. Di dalam indikator kinerja yang ketiga yaitu kemaslahatan atau kesejahteraan terdiri dari *profit return*, *personal income transfer* (zakat), *investment in real sector*. Bank syariah mengembangkan proyek-proyek investasi dan jasa sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena masalah merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia, sehingga aspek ini turut menjadi perhatian yang utama khususnya industri perbankan syariah. Untuk mewujudkan distribusi kekayaan yang adil, jujur dan merata islam menetapkan tindakan-tindakan yang positif. Tindakan positif melalui zakat dan kontribusi lainnya, baik yang bersifat wajib maupun sukarela.

Konsep (tujuan) bank syariah menghasilkan kemaslahatan berkaitan dengan kemaslahatan umum, yaitu keuntungan dan manfaat yang tidak hanya dirasakan oleh bank syariah tetapi juga oleh sekelompok masyarakat. Semakin tinggi rasio

laba berarti menunjukkan bahwa bank syariah menikmati masalah secara financial, selain itu dapat juga meningkatkan pajak bank syariah yang berkontribusi dalam proyek pembangunan pemerintah dan pelayanan sosial yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Peningkatan zakat yang dibayarkan juga berdampak pada peningkatan transfer pendapatan dan kekayaan kepada orang-orang miskin yang membutuhkan sehingga mengurangi kesenjangan pendapatan. Peningkatan pada rasio investasi pada sektor riil menunjukkan bahwa bank syariah secara langsung berinvestasi pada sektor ekonomi riil, seperti: sektor pertanian, pertambangan, perikanan, konstruksi, manufaktur, usaha kecil dan menengah. Karena sektor riil berdampak langsung secara luas pada populasi masyarakat.

Dari kedua Bank Syariah yang menjadi objek penelitian telah melaksanakan tiga rasio tersebut maka, Kinerja Keuangan yang terakhir sudah sesuai dengan prinsip *Maqasid Syariah* yaitu Kemaslahatan. Skor terakhir *Sharia Maqasid Index* diperoleh dari penjumlahan ketiga indikator kerja (IK) yang meliputi IK 1, IK 2 dan IK 3. Tabel Berikut menyajikan analisis *Sharia Maqasid Index* Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah selama tahun 2013-2017.

**Table 4.5**  
**Analisis *Sharia Maqasid Index* BSM Tahun 2013-2017**

Tahun	IK 1	IK 2	IK 3	SMI
	(R1 + R2 + R3 + R4)	(R5 + R6 + R7)	(R8 + R9 + R10)	(IK1 + IK2 + IK 3)
2013	0,039706567	2,282470742	0,607066803	2,929244113
2014	0,024854523	1,888299827	1,888299827	3,801454176
2015	0,028233678	2,043335988	0,608948172	2,680517838
2016	0,019296877	2,004533452	0,281803677	2,305634006
2017	0,024603735	2,002199807	0,294150492	2,320954035
<b>Jumlah</b>	0,136695381	10,22083982	3,68026897	14,03780417

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan Tabel dapat diatas dapat diketahui bahwa Bank Syariah Mandiri telah berusaha untuk mewujudkan ketiga tujuan syariah yang ditunjukkan dengan total skor Syariah Maqasid Index sebesar 14,04%.

**Table 4.6**  
**Analisis *Sharia Maqasid Index* BRIS Tahun 2013-2017**

Tahun	IK 1	IK 2	IK 3	SMI
	(R1 + R2 + R3 + R4)	(R5 + R6 + R7)	(R8 + R9 + R10)	(IK1 + IK2 + IK 3)
2013	0,046826255	2,498310145	0,947623359	3,492759759
2014	0,036365758	2,217056478	1,386026569	3,639448806
2015	0,033489815	2,369553014	0,847684626	3,250727455
2016	0,018305146	2,379703983	0,983658532	3,381667662
2017	0,0172296	2,24740225	0,773740377	3,038372227
<b>Jumlah</b>	0,152216574	11,71202587	4,938733463	16,80297591

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan Tabel dapat diatas dapat diketahui bahwa Bank Syariah Mandiri telah berusaha untuk mewujudkan ketiga tujuan syariah yang ditunjukkan dengan total skor Syariah Maqasid Index sebesar 16,80%.Bila dibandingkan antara tabel 4.5 dengan 4.6 maka dapat disimpulkan bahwa total skor *Sharia Maqasid Index* Bank Rakyat Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri.

## **2. Ranking antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah Tahun 2017 diukur dengan *Shariah Maqasid Index* (SMI)**

**Tabel 4.7**  
**Ranking Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah Tahun 2017**

Bank Syariah	SMI	Ranking
BSM	2,320954035	2
BRIS	3,038372227	1

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Setelah dilakukan perhitungan dengan melalui 3 tahapan mulai dari penentuan rasio kinerja *Shariah Maqasid Index* melakukan antara bobot setiap variabel dan rasio

kinerja setiap elemen, hingga yang terakhir menjumlahkan setiap rasio masing-masing kinerja dalam tiga indikator *maqasid syariah index* maka peneliti dapat meranking Bank Syariah yang menjadi objek penelitian ini memperoleh Ranking pertama pada tahun 2017 ialah Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan rasio *maqasid index* sebesar 3,04%.

### C. Uji Beda

Uji Beda adalah uji sampel yang tidak ada hubungan atau keterkaitan antara dua sampel yang dianalisis menggunakan uji independent sampel t-test. Uji independent sampel t-test merupakan analisis statistik yang bertujuan untuk membandingkan dua sampel yang tidak saling berpasangan. Uji independent sampel t-test merupakan bagian dari statistik inferensial parametric (uji beda atau uji perbandingan).

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kedua sampel, maka dibuatlah sebuah rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak ada perbedaan rata-rata kinerja keuangan antara BSM dengan BRIS

$H_0$  diterima apabila nilai signifikansi t hitung  $> 0.05$ .

$H_a$  = Ada perbedaan rata-rata kinerja keuangan BSM dengan BRIS.

$H_a$  ditolak apabila nilai signifikansi t hitung  $< 0.05$ .

**Table 4.8**  
**Tabel Output Pertama Group Statistik**

	Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kinerja	BSM	5	2.2000	.44721	.20000
Keuangan	BRIS	5	3.0000	.00000	.00000

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel output statistik diatas dapat diketahui bahwa jumlah data BSM dan BRIS sama yaitu sebesar 5 tahun, sementara untuk Mean atau rata-rata bank yaitu BSM nilainya 2.2 dimana BSM lebih rendah dari BRIS yang total Meannya sebesar 3.0. untuk melihat apakah perbedaan tersebut berarti signifikan atau tidak maka diperlukan Output kedua yaitu *Independent Sample Test*.

**Table 4.9**  
**Tabel Output Kedua *Independent Sample Test***

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Kinerja Keuangan	7.111	.029	-4.000	8	.004	-.80000	.20000	-1.26120	-.33880	
Equal variances assumed										
Equal variances not assumed			-4.000	4.000	.016	-.80000	.20000	-1.35529	-.24471	

sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan spss, diketahui nilai signifikansi t-hitung masing-masing Bank Syariah  $< 0.05$  yakni 0.004 dan 0.016 sehingga  $H_0$  ditolak, artinya terdapat rata-rata perbedaan kinerja keuangan pada masing-masing Bank Syariah.

#### **D. Pembahasan**

Hasil pengukuran kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah pada Tahun 2013-2017 berdasarkan *Shariah Maqasid Index* (SMI), diperoleh bahwa:

1. Bank Rakyat Indonesia Syariah yang memiliki index tertinggi, hal ini dikarenakan Bank Rakyat Indonesia Syariah yang paling dominan dalam melaksanakan tujuan *Maqasid* yang kedua yaitu keadilan (*al-adl*) dan ketiga yaitu kesejahteraan (*al-maslahah*) sehingga hal ini mampu menjadikan Bank Rakyat Indonesia Syariah memperoleh nilai *Shariah Maqasid Index* (SMI) tertinggi.

Hal ini juga diperkuat dengan penelitian sebelumnya dari Anton Sudrajat dan Amirus Sodik tahun 2015 yang berjudul “Analisis Penilaian Kinerja Bank Syariah berdasarkan *Index Maqasid Shariah* (SMI) yang mengambil sampel dari 9 bank syariah di Indonesia dan menyatakan Bank Panin Syariah berada diperingkat pertama dan Bank Rakyat Indonesia Syariah peringkatnya lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Mandiri Syariah, dan penelitian dari Astuti Eka Rahmawati pada tahun 2019 yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Metode *Sharia Maqasid Index* (SMI), *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP), dan REGC periode 2013-2017” yang menyatakan bahwa peringkat tertinggi diperoleh BCA Syariah dan Bank Rakyat Indonesia Syariah memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Mandiri Syariah.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio-rasio kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah, perbedaan tersebut yang paling menonjol dapat dilihat pada Indikator kinerja *Maqasid Index* yang kedua yaitu Penciptaan Keadilan yang berorientasi pada Pengembalian yang adil, pembiayaan *Mudharabah* dan *musyarakah*, dan Pendapatan Bebas Bunga.

Pada Indikator kinerja *Maqasid Index* yang kedua ini yakni penciptaan keadilan kinerja Bank Rakyat Indonesia Syariah lebih unggul dibandingkan rasio-rasio keuangan Bank Mandiri Syariah, dengan demikian dampak yang diperoleh dari masyarakat ialah Bank Syariah telah mendapatkan kepercayaan di masyarakat bahwa dari aspek non syariah atau aspek syariahnya sudah tidak diragukan lagi, dan dari hasil *Shariah Maqasid Index* (SMI) Bank Rakyat Indonesia Syariah memperoleh penilaian yang sangat baik hal ini dikarenakan pada periode 2013-2017 Bank Rakyat Indonesia Syariah lebih *concern* menempatkan *bargaining position* di masyarakat mengenai aspek syariahnya, sehingga masyarakat tidak lagi berfikir bahwa Bank Rakyat Indonesia Syariah adalah Bank konvensional yang hanya berubah nama sebagai bank syariah, namun didukung oleh segala aktivitas syariahnya seperti pendidikan Individu, Pembentukan Keadilan dan Kepentingan Publiknya maka masyarakat semakin percaya kepada Bank Rakyat Indonesia Syariah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari latar belakang, landasan teori, analisis data dan hasil pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dihitung dengan  $t_{hitung} < 0,05$  memperoleh nilai 0,004 sementara itu Bank Rakyat Indonesia Syariah memperoleh nilai sebesar 0,016 dan jika diukur dari menggunakan metode *Shariah Maqasid Index* (SMI), dengan masing-masing jumlah *Shariah Maqasid Index* (SMI) 14,03 untuk Bank Syariah Mandiri dan 16,80 untuk Bank Rakyat Indonesia Syariah dari hasil yang diperoleh diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan dari kinerja kedua Bank tersebut.
2. Dari hasil tersebut maka dapat dinilai bahwa Ranking tertinggi diperoleh Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan jumlah *Shariah Maqasid Index* (SMI) sebesar 3,038. Meskipun mendapat Ranking yang lebih rendah dari Bank Rakyat Indonesia namun dimata masyarakat yang lebih dikenal itu ialah Bank Syariah Mandiri dikarenakan pelayanannya yang sangat baik kepada para nasabahnya, juga pada fasilitas (ATM) yang aman dan jarang terjadi error pada setiap melakukan transaksi. Hal ini berbanding terbalik pada Bank Rakyat Indonesia Syariah yang pelayanan kepada nasabahnya kurang memuaskan, jaringan yang sering offline sehingga nasabah tidak bisa melakukan transaksi.

#### B. Saran

Implikasi saran yang bisa diberikan terkait penelitian ini antara lain:

1. Perbankan Syariah khususnya Bank Syariah Mandiri sebaiknya lebih mengevaluasi kebijakan manajemen dan indikator kinerjanya sesuai standart yang

telah ada pada aspek *Maqasid Syariah* agar dapat melakukan perbaikan dalam pencapaian semua tujuan yang terdapat dalam *Shariah Maqasid Index* (SMI) dan harapannya mampu meningkatkan kinerjanya tidak hanya dari segi profitabilitas saja tetapi dari segi syariahnya juga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat umum. Tetapi jika dilihat dari persepsi masyarakat pelayanan yang ditawarkan oleh Bank Mandiri Syariah amatlah memuaskan seperti Pengucapan Salam kepada para nasabahnya, penggunaan mesin ATM yang aman dan Jarang error, serta memiliki saldo endap yang rendah dan sebaiknya menjadi contoh juga kepada Bank Syariah lainnya.

2. Bank Rakyat Indonesia Syariah memiliki skor *Shariah Maqasid Index* (SMI) tertinggi dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri, kinerja yang sangat baik ini ditunjang oleh adanya penerapan strategi yang tepat pula, sehingga kedepannya pencapaian yang baik ini perlu ditingkatkan dan menjadi masukan dan rujukan bagi industri perbankan syariah untuk menerapkan konsep *maqasid Syariah* dalam pelaksanaan operasionalnya sehingga dapat dievaluasi ketercapaiannya. Tetapi seiring dengan kinerja keuangan yang baik Bank Rakyat Indonesia Syariah juga harus lebih meningkatkan pelayanan kepada nasabah dan juga sistem yang ada juga perlu ditingkatkan karena pada kenyataannya sistem Bank Rakyat Indonesia sering ditemui offline sehingga membuat nasabah kecewa dan juga pelayanan kepada para nasabah juga perlu lebih ditingkatkan dan dievaluasi kembali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, Muhammad Syafi'i, dkk. "An Analysis of Islamic Banking Performance: maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania. *Journal Of Islamic Finance*. Vol.1, No.1, 2016.
- Antoni MS, Sanrego YD, Taufiq M. 2012. *An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania. Journal of Islamic Finance*. 1(1): 12-29.
- Al-Ghifrani, Muhammad, dkk. Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia Dengan Pendekatan Maqashid Indek. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*. Vol.3, No. 2, Oktober 2015
- Auda, Jasser. 2015. *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syariah*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Abdilah, Dzikron. "Kinerja Perbankan Syariah Indonesia Ditinjau Dari Maqashid Syariah: Pendekatan Syariah Maqashid Index". *Skripsi Strata Satu Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta*. 2016
- Afrinaldi. 2013. Analisis Kinerja Perbankan Syariah Indonesia Ditinjau Dari Maqashid Syariah: Pendekatan *Syariah Maqashid Index* (SMI) Dan Profitabilitas Bank Syariah. *Proceeding Paper 24 Finalis Forum Riset Ekonomi Keuangan*.
- Ascarya, Rachmawati S, Sukmana R. 2016. Measuring The Islamicity of Islamic Bank in Indonesia and Other Countries Based on Sharia Objectives. Paper presented to "11<sup>th</sup> Islamic Conference on Islamic Economics and Finance", Kuala Lumpur, Malaysia, 11-12 Oktober 2016.
- Aspan, H., F. Milanie, and M. Khaddafi. (2015). "SWOT Analysis of the Regional Development Strategy City Field Services for Clean Water Needs". *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 5, No. 12, pp. 385-397.
- Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model. *Business and Management Horizons*, 5(2), 49-59.
- Bedoui HE. 2012. *Shari,a-based ethical performance measurement framework*. Paris: Chairs for Ethics and Financial Norms.
- Daulay, M. T., & Sanny, A. Analysis of Structural Equation Modeling Towards Productivity and Welfare of Farmer's Household in Sub-District Selesai of Langkat Regency.
- Fahmi, Irham. 2015. *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabet.

- Febriadi SR. 2017. Aplikasi Maqashid Syariah dalam Bidang Perbankan Syariah. *Jurnal Amwaluna*. 1(2): 231-245.
- Fauzia IY, Riyadi AK. 2014. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syari'ah*. Jakarta (ID): Prenadamedia Group.
- Indrawan, M. I., & Widjanarko, B. (2020). Strategi meningkatkan kompetensi lulusan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. *JEpa*, 5(2), 148-155.
- Indrawan, M. I., Nasution, M. D. T. P., Adil, E., & Rossanty, Y. (2016). A Business Model Canvas: Traditional Restaurant "Melayu" in North Sumatra, Indonesia. *Bus. Manag. Strateg*, 7(2), 102-120.
- Jauhar, Ahmad Al-Musri Husain. 2013. *Maqashid Syariah*. Jakarta: Amzah.
- Jumansyah, Ade Wirman Syafei. "Analisis Penerapan *Good Governance Business* Syariah dan Pencapaian Maqashid Syariah Bank Syariah di Indonesia". *Al-Azhar Indonesia*, Seri Pranata Sosial, Vol. 2, No. 1, Maret 2015
- Khisan, Zariatul. Analisis Kinerja Perbankan Syariah Ditinjau Dari Profitabilitas dan Maqashid Syariah Tahun 2010-2013. *Program Strata Satu Manajemen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*. 2014.
- Kuncoro, Mudrajad. 2015. *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset ntuk Bisnis Dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Suhardjono. 2015. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi* Yogyakarta: BPFE.
- Kholid Muamar Nur. "Good Corporate Governance dan Kinerja Maqashid Syariah Bank Syariah Di Indonesia". *JAAI*, Vol 19, No. 2, Desember 2015
- Kusumadewi, Sri. dkk. 2017. *Fuzzy Multi-Attribute Decision Making (FUZZY MADM)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mudrajad Kuncoro. *Metode Riset ntuk Bisnis Dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga. 2013, h. 198
- Muhammad. 2014. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mustafa, Omar. Dkk. *The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqashid Frameork*. 4<sup>th</sup> International Islamic University Malaysia (IIUM), International Accounting Conference (INTAC), Putra Jaya Marroit, Juni 2008
- Pramono, C. (2018). Analisis faktor-faktor harga obligasi perusahaan keuangan di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 62-78.

- Pane, D. N. (2018). Analisis pengaruh bauran pemasaran jasa terhadap keputusan pembelian teh botol sosro (studi kasus konsumen alfamart cabang ayahanda). *JUMANT*, 9(1), 13-25.
- Rusiadi, K. F. F., Suwarno, B., Alamsyah, B., & Syaula, M. Indonesia Mining Company Stock Stability Prediction (ARDL Panel Approach).
- Surya, E. D., Rusiadi, K. F. F., Hsb, H. A., Indrawan, M. I., & Nst, M. F. The Power of Brand Awareness, Perceived Value, Perceived Quality and Flagship of Smartphone Purchasing Trust and Decisions in Medan.
- Sanny, A., & Yanti, E. D. Du Pont Analysis Integrative Approach to Ratio Analysis at PT. Federal International Finance.
- Teguh, Muhammad. 2014 *Metode Kuantitatif Untuk Analisis Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiroso. 2011. *Produk Perbankan Syariah*. Jakarta: LPFE Usakti.
- Wakhyuni, E. (2018). Kemampuan masyarakat dan budaya asing dalam mempertahankan budaya lokal di kecamatan datuk bandar. *Jurnal Abdi Ilmu*, 11(1), 25-31.
- Yuni Fauzia Ika, Kadir Riyadi Abdul. 2014. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Persektif Maqashid al-Syariah*. Jakarta: Kencana
- Yanti, E. D., & Sanny, A. The Influence of Motivation, Organizational Commitment, and Organizational Culture to the Performance of Employee Universitas Pembangunan Panca Budi.
- Zahra, Muhammad Abu. 2016. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mohammed, Mustafa Omar & Taib, Fauziah Md. Developing Islamic Banking Performance Measures Based On Maqasid Al-Shari'ah Framework: Case of 24 Selected Banks, *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, August 2015, hal. 55-77

[www.agussiswoyo.com](http://www.agussiswoyo.com)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.bris.co.id](http://www.bris.co.id)

[www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)